

MASYARAKAT_DESA_LOK_BAI NTAN_DALAM_SEBAGAI_SUM BER_BELAJAR_IPS.pdf

by

Submission date: 02-Sep-2020 03:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1378127901

File name: MASYARAKAT_DESA_LOK_BAINTAN_DALAM_SEBAGAI_SUMBER_BELAJAR_IPS.pdf (1.11M)

Word count: 18415

Character count: 117521

LAPORAN PENELITIAN



**NILAI BUDAYA MANYAMBANG MASYARAKAT DESA LOK BANTAN
DALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Tim Peneliti:

Ketua:

Dr. Syaharuddin, M.A

Anggota:

M. Adhitya Hidayat Putra, M. Pd

Heri Susanto, M.Pd

Dona Eka Loviane

Julia Armiyanti Lestari

M. Faisal

Rusli

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN, 2020

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

**NILAI BUDAYA *MANYAMBANG* MASYARAKAT DESA LOK BANTAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Program Studi | : Pendidikan IPS |
| 2. Fakultas | : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Alamat | : Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin |
| Telpon | : 0511-3304914 |
| Fax | : 0511-3304914 |
| Email | : ips.fkip.unlam.ac.id |
| 3. Koordinator Program Studi | : Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd |
| 4. Ketua Pelaksana | : Dr. Syaharuddin, M.A |
| 5. Anggota | : M. Adhitya Hidayat Putra, M. Pd
Dona Eka Loviane
Julia Armiyanti Lestari
M. Faisal
Rusli |
| 6. Biaya | : Rp 20.000.000
(Dua Puluh Lima Juta Rupiah) |
| 7. Sumber Dana | : DIPA (PNBP) FKIP ULM 2019 |


Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Chairil Fajri Pasani, M. Si
NIP. 19650808 199303 1 003



Banjarmasin, Januari 2020
Ketua Pelaksana,




Dr. Syaharuddin, M.A
NIP. 19740301200212 1 004

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 0020



TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
26/1/2020	300.7 Syah R	

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan izin-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul

”NILAI BUDAYA *MANYAMBANG* MASYARAKAT DESA LOK BANTAN DALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS” dengan tepat waktu. Tak lupa pula sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW.

Semoga ALLAH SWT membalas semua jasa bagi semua pihak yang terlibat selama ini. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati disadari masih banyak terdapat kekurangan dalam pembuatan laporan penelitian ini. Diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi dunia pendidikan khususnya.

Banjarmasin, Januari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
E. Fokus Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Budaya	10
B. Definisi Nilai	13
C. Aktivitas	16
D. Sumber Belajar	19
E. Pembelajaran IPS; Definisi, Tujuan dan Fungsi	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan data	28
F. Teknik Analisis Data	29
G. Pengujian Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum	33
B. Temuan Penelitian	41
C. Pembahasan dan Hasil	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	85
A. SIMPULAN	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai aktivitas keseharian untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan individu maupun sosial. Pola aktivitas yang berlangsung tidak hanya menghasilkan aspek-aspek material berupa barang maupun kepuasan dalam terpenuhinya kebutuhan. Lebih jauh dari itu, aktivitas keseharian tersebut menghasilkan pola-pola interaksi yang sarat akan nilai kehidupan yang mendasari perilaku masyarakat. Sebagaimana menurut Zakiyah dan Rusdiana, (2014: 15) Nilai ialah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur melalui oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Setiap daerah dengan kondisi geografis tertentu akan menghasilkan pola kehidupan masyarakat tertentu pula. Proses adaptasi dan interaksi masyarakat menjadikan adanya ciri khas tersendiri bagi masyarakat sehingga melahirkan budaya lokal setempat. Budaya lokal lahir dari kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi geografis, demografis dan pembelajarannya dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Sebagaimana menurut Wijiyanto, dkk (2017: 66) terkait perubahan mata pencaharian dan proses adaptasi menyatakan bahwa perubahan bentang alam telah menyebabkan perubahan kondisi sosial ekonomi, termasuk di dalamnya terhadap mata pencaharian.

Seiring perkembangan zaman eksistensi budaya lokal masih dapat dilihat pada generasi kalangan orang tua. Kebiasaan, kepercayaan dan aktivitas yang

mencerminkan adanya kekhasan suatu daerah setempat yang sarat akan nilai. Nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat sampai saat ini belum sepenuhnya digali dan dipahami makna tersirat dalam aktivitas masyarakat. Sekalipun aktivitas atau dan kebiasaan yang mencerminkan budaya lokal tersebut telah tumbuh dan dijaga hingga diwariskan kepada anak ke generasi dan cucu berikutnya.

Aktivitas yang erat kaitannya dengan keberlangsungan kehidupan manusia ialah dalam rangka pemenuhan kebutuhan melalui adanya sistem mata pencaharian hidup. Mata pencaharian hidup sebagai bagian dari unsur budaya, umumnya pada masyarakat Indonesia bermata pencaharian pada bidang pertanian yang meliputi; pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sementara mata pencaharian bidang nonpertanian yaitu perdagangan, pertambangan, perindustrian, pariwisata dan jasa (Al Fonso Londar, dkk, 111).

Masyarakat telah mengenal dan melakukan berbagai usaha untuk menghasilkan pendapatan, satu diantaranya adalah kegiatan jual beli. Kegiatan jual beli meliputi produksi, distribusi hingga konsumsi. Produksi dihasilkan dari masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian, sementara peranan mata pencaharian pada bidang nonpertanian sebagai pemasok barang yang akan didistribusikan. Usaha untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen dan konsumen, maka faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi (*channel of distributon*). Menurut kamus bahasa Indonesia, pengertian distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat (Anwar, 2001: 125).

Keberlangsungan jual beli, tidak terlepas dari pasar yang memegang peranan penting karena merupakan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut selain menjadi indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Arus modernitas sekarang ini, keberadaan pasar tradisional sebagai suatu budaya bangsa saat ini mencoba untuk bertahan dan mengembangkan diri satu diantaranya pasar tradisional di pinggiran sungai yang mencerminkan budaya khas wilayah dengan karakteristik lahan basah. Satu diantaranya adalah aktivitas mata pencaharian pada masyarakat desa Lok Baintan.

Desa Lok Baintan merupakan desa yang ada di Kabupaten Banjar, satu diantara kabupaten/kota yang ada di provinsi Kalimantan Selatan. Sebagaimana wilayah ini berbatasan dengan kota Banjarmasin yang bertepian dengan anak sungai Martapura. Sistem mata pencaharian masyarakat tersebut sangat bergantung pada kondisi geografisnya. Secara umum, masyarakat desa Lok Baintan bermatapencaharian sebagai petani, pekebun dan pedagang. Petani dan pekebun sebagai pemasok barang-barang yang dijual oleh pedagang menuju pasar. Pedagang yang ada di desa Lok Baintan memanfaatkan jalur transportasi sungai sebagai akses berjualan, seperti aktivitas *manyambang*. Ciri khas *manyambang* untuk memenuhi barang dagangan hingga dijual ke pasar yang lebih besar adalah keunikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa Lok Baintan. Berdasarkan mata pencaharian tersebut mengandung muatan nilai budaya yang dapat digali dan dijadikan bahan untuk menunjang pembelajaran.

Mengingat bahwa begitu pentingnya nilai dalam pembelajaran IPS maka sudah seharusnya Guru IPS mengintegrasikan nilai tersebut, karna pada hakikatnya,

nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai dijadikan sebagai idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan mengenai cara bertingkah laku yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan dan dijadikan sebagai prinsip dalam hidupnya (Mulyana, 2004:11; Alfian, 2013: 60).

Dalam konteks Pendidikan IPS, sangat banyak kesempatan untuk saling memadukan nilai dalam pembelajaran IPS. Artinya dalam pembelajaran IPS guru dapat memasukkan nilai dalam kegiatan pembelajaran baik pada kegiatan awal, inti, maupun akhir atau dengan menjadikan nilai tersebut sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, sumber belajar sangatlah penting dalam komponen belajar, melalui sumber belajar peserta didik dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari. Guru haruslah bisa memanfaatkan sumber belajar yang berada di lingkungan peserta didik, karena lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam IPS, dari lingkunganlah peserta didik belajar mengidentifikasi diri dalam masyarakatnya dan kemudian membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas pemanfaatan sumber belajar IPS dapat diperoleh melalui lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas yang dilibatkan dalam nilai. Sebagaimana yang ingin digali oleh peneliti dalam hal ini kehidupan masyarakat di Desa Lok Baintan Dalam. Satu diantara aspek yang menarik ketika dicermati ialah sistem mata pencaharian hidup masyarakat yaitu pedagan pinggir sungai atau *panyambangan* di desa Lok Baintan

Dalam ini memiliki ciri yang khas dan identik dengan budaya lokal Banjar terutama di kabupaten Banjar. Hal ini terkait dengan sistem mata pencaharian hidup yang juga bergantung pada kondisi alam dan memanfaatkan sungai sebagaimana penunjang untuk kehidupan ekonomi dengan menggunakan transportasi tradisional berupa *jukung* dalam bahasa Indonesia disebut perahu atau sampan.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji aktivitas kehidupan sungai yang ada di Desa Lok Baintan yang dapat menyesuaikan dengan pola kehidupan yang ada terkhusus aktivitas *manyambang* masyarakat Desa Lok Baintan Dalam dalam memanfaatkan sungai sebagai akses mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan kajian penelitian tentang nilai budaya *manyambang* masyarakat Desa Lok Baintan Dalam sebagai sumber belajar IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian adalah bagaimana nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS. Pertanyaan ini dirumuskan secara operasional sebagaimana berikut:

1. Bagaimana nilai budaya dari *manyambang* sebagai mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam?
2. Bagaimana nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam sebagai sumber belajar IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam. Secara khusus untuk menjawab kedua pertanyaan rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Mendeskripsikan nilai budaya *manyambang* sebagai mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam.
2. Mendeskripsikan nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam sebagai sumber belajar IPS.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini penting karena hasil atau temuannya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pengembangan materi ajar yang menampilkan nilai-nilai positif agar sejalan dengan tujuan Pendidikan IPS yang berbasis nilai.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai budaya *manyambang* masyarakat SDN Lok Baintan Dalam sebagai sumber belajar IPS.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa pada umumnya dan masyarakat khususnya mengenai mengenai Nilai Budaya *manyambang* masyarakat SDN Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS.
 - b. Bagi pemerintah Kabupaten Banjar sebagai informasi tentang mata pencaharian hidup yang memiliki budaya lokal yang khas yaitu budaya sungai

yang dapat menjadi alternatif pengembangan perekonomian di pinggiran sungai di Kabupaten Banjar.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Adapun penelitian ini berfokus kepada nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam serta nilai budaya *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam sebagai sumber belajar IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan segala sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia untuk diri masyarakat dalam sebuah kehidupan (Koentjaningrat, 2009). Namun Clifford Geertz dalam (Agusyanto, 2010) mendefinisikan kebudayaan menjadi lebih singkat yakni kebudayaan dipahami sebagai interaksi manusia yang di dalamnya terdapat sistem makna dan simbol yang telah diatur. Adapun menurut Soemardjan dan Soemardi dalam (Soekanto, 2014: 149) merumuskan kebudayaan sebagai segenap hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang berguna bagi keperluan masyarakat untuk memanfaatkan alam sekitarnya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan kebudayaan adalah sekumpulan gagasan yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang ada pada diri manusia yang menjadi pandangan hidup dari sekelompok orang, pandangan hidup tersebut dapat berupa kepercayaan, nilai, perilaku maupun simbol-simbol yang mereka terima dan pahami dari proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara umum terdapat tiga rumusan wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya pertama, wujud kebudayaan merupakan sebuah kompleks yang terbentuk dari ide maupun gagasan, nilai dan norma, serta peraturan

dan lain sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan juga berupa aktivitas yang terbentuk dari tindakan manusia ataupun masyarakat yang berpola. Ketiga, wujud kebudayaan dapat berupa benda yang merupakan hasil buah karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:186).

2. Kebudayaan Sungai

Sungai secara umum didefinisikan sebagai sebuah aliran air yang besar. Adapun secara ilmiah sungai yaitu perpaduan antara alur sungai dan aliran air. Sungai juga diartikan sebagai suatu aliran yang alurnya panjang berada di atas permukaan bumi, yang sumbernya berasal dari hujan (Sehyun, 1990: 6 dalam makalah, 2012: 2). Bagi masyarakat Banjar, sungai dijadikan sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Hal ini dikarenakan terdapat beragam kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai, seperti mencuci, mandi, menangkap ikan, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat berinteraksi baik anak-anak maupun orang dewasa. Adapun sungai sebagai identitas diri direfleksikan pada penyebutan beberapa perkampungan seperti perkampungan Sei Bilu, Sei jingah, Sei Lulut, Sei Kuin dan sebagainya. Pada masyarakat Banjar ada dikenal konsep hulu dan hilir untuk menunjukkan arah aliran sungai (Ariwibowo, 2005:47).

Sungai sebagai lingkungan orang Banjar memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai sarana transportasi, areal pemukiman, dan juga berlangsungnya transaksi atau pasar tradisional (Nasrullah, 2016:6). Ada sebutan kemasyarakatan yang berkaitan dengan sungai yang dijadikan sebagai falsafah hidup orang banjar, diantaranya yaitu *kayuh baimbai* sebagai motto kota Banjarmasin.

Budaya sungai bagi masyarakat Banjar, bisa dilihat dilihat dari kegiatan masyarakat yang berorientasi sungai, dan juga dapat dilihat dari pemukiman pemukiman di tepi sungai, seperti pemukiman penduduk, sekolah, tempat ibadah, dan tempat lainnya yang berada di tepi sungai, hingga acara sakral seperti ritual dilakukan di sungai, yakni ritual *batatamba* atau meminta kesembuhan bagi orang yang sedang terkena penyakit. Berikut ini adalah kehidupan masyarakat Banjar yang tidak lepas dengan pengaruh sungai.

Pertama **Transportasi**, sungai dapat diasumsikan sebagai jalan tol atau jalan raya di perairan, sehingga sarana transportasi yang digunakan adalah perahu. Orang Banjar memiliki berbagai macam jenis perahu, baik yang tradisonal hingga perahu modern. Pada waktu dulu, berbagai jenis perahu yang digerakkan oleh otot manusia dengan cara dikayuh seperti jukung tambangan, jukung dukuh, jukung sudur dan lain sebagainya (Anonim, 2015).

Kedua **Pemukiman**, air adalah sumber kehidupan yang didapatkan secara gratis dengan adanya sungai. Oleh karena itu pemukiman warga cenderung didirikan di sekitar bantaran sungai. Di daerah rawa dan tepi sungai rumah dibangun berderet-deret menghadap sungai atau saling berhadapan dengan sebuah jalan raya darat dan sungai dibelakang oleh salah satu deretan rumah itu (Brotomoeljono, et al.:1986,10).

Ketiga **Pasar**, kekhasan pasar tradisonal di kota Banjarmasin adalah dengan adanya pasar terapung (*floating market*) dimana para pedagang berada di pasar terapung sejak pagi buta dengan menggunakan perahu tradisonal yang disebut jukung (Nasrullah, 2016: 7).

B. Definisi Nilai

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai dijadikan sebagai idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan mengenai cara bertingkah laku yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan dan dijadikan sebagai prinsip dalam hidupnya (Mulyana, 2004:11; Alfian, 2013: 60).

Selain itu dikatakan bahwa nilai juga berhubungan dengan tingkah laku manusia baik berupa ide, cita-cita atau gagasan suatu konsep mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Sarbaningrum dan Fatimah, 2012:20 ; Ngalim Purwanto, 1987 dalam Qiqi, 2014: 15). Dalam dunia pendidikan, nilai mencerminkan perilaku yang terdapat dalam kepribadian manusia dan memengaruhi segala pembentukan karakter yang dapat mengubah pola pikir dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita deskripsikan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap berharga, penting dan diakui oleh masyarakat yang dapat menjadi patokan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dipengaruhi oleh etika, kepercayaan, maupun agama yang mempengaruhi sikap dan pandangan individu yang kemudian tercermin dalam cara bertindak dalam memberikan penilaian. Berkaitan dengan nilai, dalam (Kemendikbud, 2017) dijelaskan bahwa gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang

membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai karakter religius merupakan nilai cerminan dari keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa. Wujudnya dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, serta sikap-sikap sosial terhadap sesama penganut agama seperti toleransi yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa titik fokus nilai karakter religius seseorang dapat dikur dalam aspek hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama individu, dan individu dengan alam maupun lingkungan (Kemendibud, 2017 :8).

Kedua, nilai karakter nasionalis. Nilai ini berorientasi pada cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri juga merupakan sub nilai dari nilai nasionalis yang ditandai dengan adanya sikap cinta tanah air, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, peduli lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Kemendibud, 2017 :8).

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan nilai yang ditandai adanya sikap seseorang yang tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain, baik dalam hal tenaga, pikiran dan lain sebagainya dengan tujuan untuk merealisasikan suatu tujuan. Sikap lain yang juga merupakan sub nilai dari nilai karakter adalah berkaitan dengan etos kerja (kerja keras), tangguh daya juang, tahan banting,

profesional, keberanian, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendibud, 2017: 9).

Keempat, nilai karakter gotong royong. Nilai ini lebih menekankan pada tindakan yang menjunjung tinggi semangat kerjasama, menjalin komunikasi, dan memberikan bantuan dalam hal menyelesaikan sebuah persoalan. Adapun subnilai dari nilai ini diantaranya inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemendibud, 2017: 9).

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan atas sebuah kepercayaan baik untuk perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Secara spesifik, meliputi adanya sikap tanggung jawab warga negara dalam kehidupan sosial, melalui melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemendikbud, 2017: 10).

1. Nilai Budaya

Manusia sebagai makhluk individu yang tentunya juga sebagai makhluk sosial memiliki kehidupan sosial yang tidak terlepas dari proses interaksi. Dalam berinteraksi, perlu adanya pedoman dan aturan yang dapat mengatur sikap individu mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya untuk dilakukan (Abbas, 2013). Sehingga perlu adanya rujukan dalam bertingkah laku, rujukan tersebut bisa bersumber dari agama, keyakinan, maupun budaya yang dikemas dengan istilah nilai.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep abstrak yang dianggap berharga dan penting sehingga dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi pada

kehidupan masyarakat. Nilai budaya ini berada dalam daerah emosional yang telah berakar dari alam jiwa melalui proses pewarisan antar generasi sehingga menjadi sendi-sendi di dalam kehidupan warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai budaya dalam sebagian masyarakat dianggap sesuatu yang sangat berharga dan penting dalam hidup. Sehingga lazimnya nilai budaya berfungsi sebagai patokan perilaku dalam suatu masyarakat yang memberi arah untuk kehidupan masyarakat dalam hal kelakuan manusia (Koentjraningrat, 2009: 153, Agusyanto, 2010: 5.11).

Selanjutnya Suparlan, P. (2003: 29) mengemukakan nilai budaya pada umumnya berasal dari (1) agama, (2) sistem budaya tertentu termasuk kedalamnya adat dan tradisi, (3) kebajikan dan ajaran tertentu yang berkembang dan diikuti oleh sekelompok manusia dalam suatu budaya, (4) paham-paham kepercayaan atau lazim disebut kebatinan dan mistisme, dan (5) alam semesta (dalam Yasin dan Liadi, 2007: 3).

Jadi, nilai budaya adalah konsep mengenai gagasan maupun pemikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermakna. Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap seseorang atau kelompok dalam kehidupan masyarakat.

C. Aktivitas

Pengertian aktivitas menurut Kamus lengkap Bahasa Indonesia (M.K Abdullah: 26) Aktivitas adalah berasal dari kata aktif: giat, dinamis mampu

bereaksi dan beraksi, jadi aktivitas: keaktifan, kegiatan dalam kehidupan manusia, kehidupan tidak lepas dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu juga situasi yang terjadi di kehidupan sungai pada aktivitas *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan Dalam.

Aktivitas diartikan sebagai segala kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Seperti kegiatan manusia yang dilakukan melalui olah jasmani untuk tujuan sosial, atau perilaku yang terjadi pada proses sosialisasi (Mulyono, 2001: 26). Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses kebudayaan seperti hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam.

Aktivitas manusia tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan diantaranya adanya aktivitas mata pencaharian melalui jual beli. Keberadaan pasar adalah tempat aktivitas atau kegiatan proses jual beli dilakukan. Menurut pengertian ilmu ekonomi pasar memiliki arti yang lebih luas dari hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli barang. Pengertian pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, serta seluruh kontak antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa (Hanafie, 2010.176).

Menurut Damsar (1997) pasar konkret merupakan pasar yang menunjukkan suatu tempat terjadinya hubungan secara langsung (tatap muka) antara pembeli dan penjual dan barang yang diperjual belikan jelas wujudnya dan

berada ditempat tersebut. Pasar menurut keputusan Menteri Pekerjaan Umum bahwa pasar berfungsi sebagai tempat pengumpulan hasil pertanian, pasar sebagai tempat distribusi barang industri, sebagai tempat menukar barang kebutuhan dan pasar sebagai tempat jual beli barang dan jasa.

Kegiatan distribusi merupakan sekumpulan perantara yang terhubung erat antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan penyaluran produk-produk kepada konsumen (Winardi, 1989:299). Menurut Damsar (2005) dalam aktivitas ekonomi pedagang tradisional dapat dibedakan menurut jalur distribusinya, yaitu pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual ke pedagang lain dan pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Adapun fungsi pokok distribusi menurut Damsar (1997), yaitu pengangkutan dimana tempat produk dihasilkan berbeda dengan tempat konsumen berada sehingga dalam proses pengangkutan diperlukan alat transportasi (pengangkutan). Menurut Stanton (2012:175) jenis saluran distribusi dapat dibedakan menjadi tiga satu diantaranya adalah saluran distribusi barang konsumsi, penjual barang konsumsi ditujukan untuk pasar konsumen, dimana umumnya dijual melalui perantara. Hal ini dimaksudkan untuk menekan biaya pencapaian pasar yang luas menyebar yang tidak mungkin dicapai produsen satu persatu.

Kegiatan konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Rosyidi, 2009:163). Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun dengan tujuan untuk memperoleh kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan

pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan rohani (James, 2001:51).

D. Sumber Belajar

Sumber belajar pada hakikatnya adalah keseluruhan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Sesuatu yang dimaksud bisa berupa benda, data, fakta, ide, wujud tertentu, orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar serta memberikan informasi kepada peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. (Prastowo, 2015: 296; Sanjaya, 2017: 174).

Adapun Menurut (Rohani 1997, dalam Ersis, 2014: 291) Sumber belajar memuat segala sesuatu yang ada pada luar diri peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keyakinan, dimana sumber belajar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga dikatakan Sitepu (2014: 18) bahwa tanpa sumber belajar proses belajar tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat dipaparkan bahwa sumber belajar sangatlah penting dalam komponen belajar, karna melalui sumber belajar peserta didik dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari. Sehingga dalam penelitian ini akan mengacu pada pemanfaatan lingkungan peserta didik yakni kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar IPS, karena lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam IPS, dari lingkunganlah peserta didik belajar mengidentifikasi diri dalam masyarakatnya dan

kemudian membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan berkembang dalam masyarakat.

1. Klasifikasi Sumber Belajar

Ada beberapa pendapat ahli mengenai klasifikasi sumber belajar, dimana sumber belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang dipaparkan oleh (Komalasari, 2014: 38 ; Mulyasa, 2013: 157) yakni:

- a. Manusia (*people*), yaitu sumber informasi yang dapat menjadi pembelajaran melalui pesan yang disampaikan, contohnya seperti akademisi, masyarakat, maupun orang-orang ahli pada bidangnya.

orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (*by design*).
- b. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; bahan tersebut seperti peta, grafik, buku teks, dan sebagainya.
- c. Lingkungan (*setting*) baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan fisik dapat berupa sungai, flora dan fauna serta upaya pelestariannya. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola interaksi kehidupan masyarakat, organisasi sosial, permasalahan sosial. Adapun lingkungan budaya berkaitan dengan budaya materi dan nonmateri.
- d. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber pembelajaran untuk menghasilkan dan memainkan sumber-sumberlain. Contohnya seperti

kamera untuk menghasilkan foto, tape recorder untuk rekaman, dan sebagainya.

- e. Aktivitas (*activities*), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar, contohnya seperti sosialisasi dan karyawisata.

Berbeda dengan AECT (1997) dan Bank (1990) dalam (Komalasari, 2014: 109) yang mengelompokkan sumber belajar menjadi dua jenis berdasarkan tujuan pembuatannya yaitu: Pertama, sumber belajar yang sengaja dirancang, dalam artian bahwa sumber belajar ini terlebih dahulu memang sudah didesain untuk tujuan pembelajaran. Contohnya seperti, modul, buku pelajaran dan lainnya. Kedua, sumber belajar yang tersedia dan bisa dimanfaatkan, dalam artian sumber belajar ini tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, melainkan bisa ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan sesuai keperluan dalam menunjang pembelajaran. Contohnya seperti memanfaatkan masyarakat sebagai informasi mengenai kehidupan sosial, pemerintahan sebagai informasi mengenai aturan, hukum, maupun kebijakan, pemuka agama, tenaga ahli, dan sebagainya.

E. PEMBELAJARAN IPS; DEFINISI, TUJUAN DAN FUNGSI

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*” (Sapriya, 2009). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Somantri, 2001).

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut (Al Muchtar, 2007). Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai

bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Buchari, 2015). Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal.

2.Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G.1992 diidentifikasi sebagaiberikut:

- a. Membina pengetahuan peserta didik tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.
- b. Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/memproses informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial (Mutiani, 2015).

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains (Sapriya, 2009).

Kedua tujuan utama pembelajaran Pengetahuan Sosial tersebut, tidak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Tujuan dari penelitian ini agar para peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan (Sumaatmadja, 1994; Sapriya, 2009).

Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang dikemukakan di atas digabung menjadi satu pengertian maka pembelajaran IPS adalah suatu upaya dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

3. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS.
- c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- f. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*).
- g. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS (Martorella, Beal, & Bolick, 2005; Jarolimek, 1997).

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Pada pendekatan kualitatif, latar alamiah digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Taylor dan Bogdan, 1984:5 dalam Suryanto, 2005: 166; Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2012:5).

Jadi pendekatan kualitatif berarti penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, makna yang berkaitan dengan nilai yang terdapat dibalik fakta yang terjadi pada aktivitas, fenomena atau gejala luar biasa, peristiwa maupun tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang kemudian data tersebut dianalisis serta dinarasikan dalam bentuk kalimat, sehingga peneliti hendaknya menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan atas beberapa pertimbangan. Pertama, ketika berhadapan dengan sebuah kenyataan yang bersifat ganda. Kedua, metode ini dapat digunakan ketika ada hubungan secara langsung antara peneliti. Metode ini lebih cocok digunakan untuk

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian terletak di Desa Lok Baintan RT III, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas adanya masalah yang termuat dalam latar belakang penelitian. Selain itu, pemilihan tempat ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi dan penggambaran mengenai nilai budaya kehidupan sungai masyarakat SDN Lok Baintan Dalam yang dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

C. Subjek penelitian

Informan diartikan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Informan ini juga sekaligus disebut sebagai subjek penelitian (Moleong, 2010: 132). Sejalan dengan pengertian tersebut maka subjek penelitian peneliti adalah siswa SDN Lok Baintan Dalam, Guru, Orang tua siswa, Masyarakat Desa Lok Baintan, para akademisi, budayawan, Guru IPS serta informan lain yang dapat menunjang data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri, dalam artian peneliti yang menentukan judul, menentukan fokus penelitian, merumuskan masalah, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data hingga mampu menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014: 222).

Penelitian ini akan mengkaji tentang nilai budaya masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk sebagai sumber belajar IPS. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku catatan, kamera dan alat perekam suara yang digunakan untuk wawancara langsung dan observasi di lapangan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka data yang diambil bersifat deskriptif, menggunakan metode kualitatif dengan wawancara yang intensif dan mendalam. Secara rinci dapat dikatakan bahwa untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang akan diselidiki seperti informan yang akan diteliti, tempat yang diteliti. Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial demi mendapat data yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dalam menggunakan metode observasi penulis mencoba mengamati tindakan dan aktivitas pembelajaran di lima sekolah yang diteliti.
- 2) *Interview*/wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitiannya. Teknik *interview* dilakukan dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang teratur, wawancara tidak berstruktur atau terstandarisasi, sehingga teknik penyampaian lebih fleksibel dan terbuka.

3) Dokumentasi, yaitu penyimpulan data yang tidak langsung kepada objek penelitian, jadi hasilnya adalah data sekunder. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menempatkan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti melakukan aktivitas ini, guna mendapatkan data-data yang menunjang bagi penelitian ini. Data tersebut dapat berupa profil Kecamatan Sungai Tabuk, profil SDN Lok Baintan Dalam, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat (Usman, 2009: 87). Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi penelitian ini akan merujuk pada analisis data versi Miles dan Huberman, yang mana analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi. Reduksi data dilakukan secara terus-

menerus selama pengumpulan data berlangsung, berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan (Usman, 2009: 87; Miles & Huberman, 1992: 16).

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan maksud agar peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan informasi yang didapat. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Usman, 2009: 87, Sugiyono, 2014: 249). Penyajian data dilakukan dengan teks naratif dalam bentuk uraian mengenai relevansi pembelajaran IPS yang menintegrasikan muatan modal sosial serta didukung oleh hasil dokumentasi peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilihat dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji makna kebenaran, kecocokan, kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan *emik*, yaitu kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti. Kesimpulan awal ini bersifat sementara, sewaktu-waktu bisa berubah jika terdapat bukti-bukti yang belum valid, sehingga peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lagi (Miles & Huberman, 1992: 16, Usman, 2009: 88, Sugiyono, 2014: 252).

G. Pengujian Keabsahan Data

Guna mendapatkandata yang valid maka diperlukan proses uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti mengunjungi secara berulang lokasi penelitian, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui berkaitan penelitian.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

3. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dapat menggunakan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi waktu, dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang digunakan untuk menjadi pendukung dalam membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti. Misalnya ketika melakukan wawancara disertai dengan perekam wawancara serta foto-foto, sehingga penelitian dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Asal-Usul Desa Lok Baintan Dalam

Desa Lok Baintan Dalam berasal dari legenda yang diceritakan orang tua mengenai desa Lok Baintan Dalam, alasan kenapa diberi nama tersebut adalah karena pada jaman dulu sungai martapura atau sering disebut Kali Martapura ini digunakan merupakan jalur transportasi, termasuk para saudagar yang menjadikannya sebagai sarana perekonomian. Karena menjadi satu sarana para saudagar untuk berdagang, yakni dengan membawa barang dagangannya dari Martapura menuju Banjarmasin dengan kapal atau perahu. Karena pada waktu itu alat transportasi seperti kapal, perahu tambangan dan perahu biasa merupakan alat transportasi yang sering digunakan, karena menyesuaikan dengan keadaan geografisnya yang basah.

Diceritakan dalam sebuah kisah bahwa pada suatu hari, ditengah perjalanan tepatnya satu telok (belokan) sungai, sebuah kapal saudagar dirampok, untuk menyelamatkan dagangannya para saudagar Martapura ini membuang barang dagangannya yang berupa perhiasan yang bertahtakan Intan (berlian) dengan harapan dapat diambil kembali. Namun karena sungainya terlalu dalam dan arus yang sangat deras membuat barang berharga itu sampai sekarang tidak dapat diambil, untuk mengingat tempat itu para saudagar memberikan nama Telok Baintan, yang oleh masyarakat diberi nama Lok Baintan.

Tidak asal memberi nama, masyarakat tetap mempertahankan nama yang sudah ada, hanya saja meninggalkan beberapa huruf, agar nama tersebut mempunyai ciri. Lok Baintan memiliki arti telok yang ada intannya (berlian). Dan karena letak Lok Baintan ini berada di beranda dalam sungai maka di sebutlah Desa Lok Baintan Dalam.

Pemerintah desa Lok Baintan Dalam ini dulunya ialah Desa Lok Baintan, Kemudian terjadi pemekaran dan menjadi beberapa Desa diantaranya, Desa Paku Alam, Desa Lok Baintan, Desa Sungai Tandipah, Desa Sungai Pinang Lama, Desa Sungai Bakung, dan termasuk juga Desa Lok Baintan Dalam sebagian.

2. Kondisi Geografis

Desa Lok Baintan Dalam merupakan desa yang letaknya berada di bantaran sungai, aktivitas masyarakatnya pun masih erat kaitannya dengan sungai, untuk keperluan rumah tangga, perekonomian, dan segala kebutuhan sehari-hari yang berhubungan dengan air masyarakat Lok Baintan mengandalkan sungai. Desa Lok Baintan memiliki luas wilayah yang diperkirakan seluas 1125 Ha dengan pembagian wilayah yang telah dibatasi di masing-masingnya sebanyak empat perbatasan, diantaranya adalah bagian Utara dimana terdapat Desa Alayung (Mandastana) yang berbatasan dengan Desa Lokbaintan yang berada di Selatan yang mencakup tiga RT diantaranya RT.01, RT.02, dan RT.03.

Kondisi lahan Topografi Desa Lok Baintan berada pada kemiringan dan ketinggian rata-rata diatas permukaan laut dengan suhu 27-30°C dan curah hujan mencapai 2000/3000 mm dengan kelembapan udara dan kecepatan angin yang menyesuaikan kondisi saat itu. Letak desa yang jauh dari pusat kota membuat

masyarakat Lok Baintan harus memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin, seperti bertani, berkebun, dan beternak misalnya.

Luas keseluruhan Lok Baintan diperkirakan kurang lebihnya adalah 1125 Ha, kemudian terbagi lagi antara luas pemukiman dan luas lahan pertanian. Terdata bahwa di desa tersebut memiliki luas sawah tadah hujan sepanjang 900 Ha dan sawah teririgasi –Ha, sedangkan sisa dari luas lahan pertanian 900 Ha yang tercatat tersisa lagi 30,5 Ha yang dinyatakan sebagai luas lahan pemukiman.

3. Kondisi Sosial Budaya

Desa Lok Baintan Dalam memiliki cakupan wilayah yang cukup luas, Lok Baintan memiliki jumlah penduduk yang relatif banyak dengan jumlah 1765 jiwa, dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 575 kepala keluarga. Dihitung secara keseluruhan tercatat jumlah laki-laki dan perempuan dari balita sampai usia renta, jumlah kepala dari umur 0-15 tahun tercatat berjumlah 213 yang mana di dalamnya terdiri dari balita, anak-anak, dan remaja awal, angka 16-55 tahun sebanyak 613 kepala terdiri dari remaja sampai usia pria dewasa dan jumlah usia renta diatas 55 tahun sebanyak 174. Sedangkan untuk perempuan sendiri memiliki jumlah lebih banyak dari jumlah laki-laki yang ada, diantaranya pada usia 0-15 tahun terdapat 230 kepala, 16-55 tahun sebanyak 665 kepala, dan diatas 55 tahun sebanyak 189 kepala.

Tabel 4.1

Kependudukan Desa Lok Baintan

Sumber: Profil Desa Lok Baintan Dalam, 2016

Dari jumlah penduduk yang tercatat terdapat golongan-golongan yang

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
	Kependudukan		
1	Jumlah Penduduk	1765	
2	Jumlah KK	575	
3	Jumlah Laki-laki		
	a. 0 – 15 tahun	213	
	b. 16 – 55 tahun	613	
	c. Diatas 55 tahun	174	
4	Jumlah Perempuan		
	0 – 15 tahun	230	
	16 – 55 tahun	665	
	Diatas 55 tahun	189	

kemudian di bagi lagi menjadi beberapa berdasarkan kesejahteraan sosial jumlah kepala keluarga. Tercatat dalam kategori KK prasejahtera sebanyak 138, KK sejahtera sebanyak 103, jumlah KK kategori kaya sebanyak 94, KK kategori sedang yang mana menempati kelompok kesejahteraan paling tinggi sebanyak 168, dan di kategorikan miskin sebanyak 76 KK.

Bersinggungan dengan kesejahteraan sosial masyarakat Lok Baintan, tingkat pendidikan yang ada di desa ini bisa di katakana kurang terpenuhi, karena hanya ada sekolah jenjang SD dan SMP saja sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas berada agak jauh dari lokasi desa. Tingkat pendidikan yang tercatat saat ini diantaranya terdapat 563 anak tidak tamat SD, sedangkan tamatan SD sebanyak 895 anak, lulus SLTP sebanyak 376 kepala, SLTA sebanyak 210 kepala dan selesai program Diploma atau sarjana sebanyak 25 kepala.

Tabel 4.2
Kesejahteraan dan Tingkat Pendidikan

Sumber: Profil Desa Lok Baintan Dalam 2016

Masyarakat Lok Baintan memiliki mata pencaharian yang beragam, meskipun mereka hidup di bantaran sungai tapi tidak melulu segalanya di gantungkan kepada sungai termasuk menjadikan sungai sebagai sumber perekonomian utama.

No	Kesejahteraan Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah KK Prasejahtera	138	
2	Jumlah KK Sejahtera	103	
3	Jumlah KK Kaya	94	
4	Jumlah KK Sedang	168	
5	Jumlah KK Miskin	76	
	Tingkat Pendidikan		
1	Tidak Tamat SD	563	
2	SD	895	
3	SLTP	376	
4	SLTA	210	
5	Diploma/Sarjana	25	

Masyarakat di desa Lok Baintan banyak memiliki usaha lain seperti berkebun. Tercatat jumlah buruh tani sebanyak 639, pemilik lahan (petani) sebanyak 487, pedagang 11 orang, tukang kayu 12 orang, tukang batu 15 orang, penjahit 13 orang, PNS sebanyak 10 orang, dan pensiunan sebanyak tiga orang. Tidak terdata adanya penduduk yang bekerja sebagai TNI ataupun Polri, namun ada delapan orang tercatat sebagai perangkat desa, tiga orang pengrajin, dan 12 orang mempunyai industry kecil seperti pengrajin jukung/perahu yang tidak memiliki pekerja, melainkan dikerjakan sendiri. Dan Agama yang di anut masyarakat Lok Baintan secara keseluruhan adalah Islam. Seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian dan Agama Desa Lok Baintan Dalam

Sumber: Profil Desa Lok Baintan Dalam 2016

4. Sarana dan Prasarana

Desa Lok Baintan Dalam Sarana dan prasarana yang berada di Lok Baintan masih dalam tahap perkembangan sebagian. Diantara semua yang berfungsi

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Buruh Tani	639	
2	Petani	487	
3	Peternak	-	
4	Pedagang	11	
5	Tukang kayu	12	
6	Penjahit	1	
7	PNS	13	
8	Pensiun	10	
9	TNI/Polri	3	
10	Perangkat Desa	-	
11	Pengrajin	8	
12	Lain-lain	758	
	Agama		
1	Islam	1765	
2	Kristen	-	
3	Protestan	-	
4	Katolik	-	

sebagaimana mestinya adalah Kantor desa sebanyak satu buah, satu gedung SD, satu Gedung TK, satu Masjid, tujuh panti PKK, dua tempat poskamling, dan jembatan sebanyak 35 buah. Sedangkan untuk prasarana yang sedang tahap perbaikan dan masih di rencanakan terdata gedung PAUD dalam masa perencanaan, 4 buah Mushala perlu perbaikan, Pasar desa dan polindes masih direncanakan, serta Gedung Taman Bacaan Masyarakat/perpustakaan Desa dan Aula serba guna yang masih direncanakan.

Adapun sarana dan prasarana desa pada umumnya yang tidak ada di Desa Lok Baintan dikarenakan beberapa sebab, diantaranya Gedung SLTA dan SLTP tidak

diperlukan di desa Lok Baintan Dalam karena sudah ada di desa Paku Alam yang berbatasan sebelah Barat. Tidak adanya pasar desa sebagai pemenuhan kebutuhan primer, biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasa datang ke pasar tradisional yang ada di kecamatan sungai tabuk yang berjarak 10 km. secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Lok Baintan Dalam masih kurang lengkap mengingat masih banyak fasilitas umum yang belum tersedia.

Gedung SLTP dan SLTA tidak diperlukan di Desa Lok Baintan Dalam karena sudah ada di desa Paku Alam yang berbatasan sebelah Barat. Pasar Desa tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya mereka datang ke pasar tradisional yang ada di kecamatan Sungai Tabuk yang berjarak 10 KM. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa Lok Baintan Dalam masih kurang lengkap mengingat masih banyak fasilitas umum yang belum tersedia. Semua sarana dan prasarana yang ada di Desa Lok Baintan Dalam juga digambarkan peneliti dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Desa Lok Baintan Dalam

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTA	-	
3	Gedung SLTP	-	
4	Gedung SD	1	
5	Gedung PAUD	1	
6	Gedung TK	1	
7	Masjid	2	Satu dalam masa pembangunan
8	Musholla	4	Perlu perbaikan
9	Pasar Desa	-	Rencana
10	Polindes	-	Rencana
11	Panti PKK	7	
12	Poskamling	2	
13	Jembatan	35	

14	Gedung Taman Bacaan Masyarakat/Perpustakaan Desa	-	Rencana
15	Aula Serba Guna	-	Rencana

Sumber: Profil Desa Lok Baintan Dalam 2016

5. Pemerintah dan Layanan Umum

Desa Lok Baintan Dalam Pemerintahan desa Lok Baintan telah membuat program pembangunan desa untuk meningkatkan sarana dan prasarana seperti program peningkatan jalan desa, program penerangan jalan, program perawatan jembatan yang berjumlah 35 buah, program pengadaan sara umum seperti olahraga, program pembangunan MCK untuk masing-masing RT, program pembangunan Pos Kamling untuk masing-masing RT dan program bibit jeruk serta pelatihan bibit jeruk dan lainnya.

Desa Lok Baintan menyediakan layanan umum untuk masyarakatnya, seperti pelayanan kependudukan dan perijinan. Layanan kependudukan dilaksanakan setiap hari pada jam kerja, namun ada juga penduduk yang datang sore ataupun malam hari, hal ini bisa dimaklumi karena memang mayoritas penduduk adalah petani dan buruh tani yang dikebun seharian sehingga hanya memiliki waktu luang saat sore atau malam untuk datang diluar jam kerja.

Sedangkan perijinan diantaranya terdiri dari ijin keramaian dan ijin tinggal. Dimana ijin keramaian diwajibkan bagi kegiatan yang bisa mendatangkan massa dalam jumlah banyak. Misalnya hiburan rakyat, pernikahan, pencarian dana untuk keperluan pembangunan Mushala dan lain-lain. Adapun program pembanguan desa di bidang yang lain seperti ekonomi yang merancang agar di Desa ada pengadaan sarana Home Industry, pembentukan BUMDES, dan saluran air untuk pertanian.

Sedangkan dalam sosial budaya pemerintah menrancangkan untuk pembenahan kegiatan seni budaya dan program pembuatan Gapura batas desa dan gapura jalan desa untuk tanda identitas desa.

Selain daripada ekonomi dan sosial budaya, peran Pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan dan agama juga ada di desa ini. Pemerintah dalam bidang pendidikan berusaha memprogramkan pelatihan Wira usaha bagi pemuda, peningkatan SDM (PKK dan kader keuangan Desa), pembangunan gedung TK / PAUD, pelatihan Home industry, pelatihan pembengkelan, pelatihan peternakan/perikanan, pelatihan pertanian, pelatihan pembuatan pupuk organic dan penyediaan sara TK / APE Balita.

Program pemerintah dalam bidang kesehatan diantaranya perbaikan saluran pembuangan, memperhatikan MCK/ jamban keluarga, pengembangan bangunan polindes, dan pembangunan PAMSIMAS. Untuk program yang juga memiliki pengaruh besar dalam pembangunan desa adalah program keagamaan, pembangunan atau Rehab Mushala di sertai tempat wudhu dan perlengkapan lainnya untuk kenyamanan beribadah, pemeliharaan sound sistem untuk perkumpulan keagamaan laki-laki dan perempuan, dan pakaian seragam untuk kelompok yasinan. Serta pengadaan pengajian rutin untuk menambah pengetahuan masyarakat desa tentang agama.

B. Temuan Penelitian

Kalimantan Selatan merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai karakteristik khas wilayahnya. Karakteristik khas ini memengaruhi cara hidup masyarakat untuk dapat bertahan dan menyesuaikan

diri sehingga lahir pola khas pula yang seringkali diistilahkan dengan budaya sungai. Suatu pola hidup dan *way of life* masyarakat yang tinggal dan hidup di lingkungan sungai. Sebagai kota yang berbasis sungai didukung oleh kondisi geografis yang seluruh wilayahnya berada pada tanah rawa dan berada 16 cm dibawah permukaan laut maka peranan sungai sangat penting bagi masyarakat diantaranya terhadap mata pencaharian hidup di pinggir sungai Martapura yaitu masyarakat desa Lok Baintan Dalam. Peneliti mulai memerhatikan fenomena dan kondisi di lapangan, sehingga dapat dikemukakan temuan sebagai berikut:

1. Gambaran Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam di Bantaran Anak Sungai Martapura

Kehidupan manusia tidak terlepas dari upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Satu diantaranya upaya untuk memenuhinya adalah melalui aktivitas ekonomi yang berpusat pada mata pencaharian hidup. Kalimantan Selatan, khususnya kecamatan Sungai Tabuk, desa Lok Baintan Dalam terletak pada kondisi geografis di bantaran anak sungai Martapura. Letaknya yang strategis dengan jalur sungai maupun jalur darat sekarang ini membawa pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat.

Desa Lok Baintan Dalam sebagai daerah yang didukung oleh kondisi alam yang masih mendukung untuk bermata pencaharian di bidang agraris baik pertanian maupun perkebunan. Tidak hanya itu, masyarakat juga bermata pencaharian tidak sekedar menghasilkan melalui bertani dan

berkebun tetapi juga mendistribusikan hasil tani dan kebunnya kepada konsumen. Distribusi yang dilakukan berbeda dengan kegiatan distribusi pada umumnya, masyarakat desa Lok Baintan Dalam memiliki keunikan yaitu adanya pedagang pinggir sungai atau disebut *panyambangan*. Pedagang ini membeli hasil alam atau kebun yang dihasilkan petani maupun pekebun yang datang dari kebunnya lalu dibeli atau *disambang* di pinggir sungai. Arti *sambang* sendiri memiliki arti berhenti sehingga *menyambang* sendiri dapat diartikan sebagai memberhentikan. Dalam keseharian para pemilik kebun yang ingin menjual hasil kebun mereka, baik pagi maupun sore hari mengharuskan mereka memakai *jukung* sebagai transportasinya.

Dari kebun dan rumah para pemilik biasanya berjarak cukup jauh mengingat kondisi geografis desa Lok Baintan Dalam adalah desa yang berada di pinggir sungai. Dengan memakai *jukung*, para pemilik juga dapat meletakkan hasil kebunnya di *jukung* dengan kuantitas yang lebih banyak daripada dibawa dengan menggunakan sepeda motor. Ketika mereka pulang dari kebun, para *penyambang* biasanya sudah siap di belakang rumah mereka yang menghadap ke sungai. Tidak banyak juga para *penyambang* sudah siap dipinggiran sungai karena menunggu hasil kebun yang baru saja pulang. Hal lain juga bisa membeli dari pedagang yang akan menjual ke pasar lain, lalu *disambang* di pinggir sungai lebih dulu barang-barang jualan tersebut. Gambaran mata pencaharian hidup yang ada di desa Lok Baintan Dalam di bantaran sungai anak Martapura sebagai berikut:

a. Bertani

Setiap daerah dengan kondisi geografis tanah dan cuaca yang mendukung terhadap pertanian pasti selalu menggiatkan kegiatan bertani. Daya dukung alam dan manusia saling berkaitan satu sama lain. Kondisi geografis desa Lok Baintan Dalam dengan kesediaan lahan pertanian 900 Ha yang sangat mendukung serta curah hujannya yang cukup baik sehingga kegiatan bertani menjadi satu diantara mata pencaharian hidup masyarakat.

Bertani jika dilihat dari sudut pandang masyarakat setempat merupakan pekerjaan leluhur yang diwariskan dari nenek, atau orang tua sejak dahulu sehingga sampai saat ini bertani sangat mendominasi di desa Lok Baintan Dalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastan (70 tahun) seorang nenek yang selagi muda sebelum berusia lanjut usia bermata pencaharian bertani, berkebun hingga sebagai pedagang hasil tani dan kebun yang mengayuh sampan atau *jukungnya* ke pasar Lok Baintan.

Mulai bahari sudah bahuma, bahuma ai banyak urang sini. Sapalih bahuma, ada jua bakabun. Panyambangan ada jua sampai ka pasar Lok Baintan sana situ. Bahuma ni mulai kuitan sampai saurang ni, wahini banarai kada lagi, tuha dah, dirumah ai lagi. Anak-anak ku ai lagi. (Sejak dahulu telah bertani, banyak masyarakat disini yang bertani. Beberapa bertani, ada berkebun, *panyambangan* juga ada hingga ke pasar Lok Baintan disana. Bertani sejak orang tua hingga saya sendiri, namun saat ini sudah tidak lagi karena sudah tua, berada di rumah. Anak-anak saja lagi yang bertani).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti (65 tahun) yang bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan memiliki beberapa ternak itik. Rata-rata masyarakat desa Lok Baintan Dalam bertani di daerah darat yaitu dekat jalan sungai Tabuk.

Bahumaan ai urang sini jua. Di darat parak jalan tol sungai Tabuk sana di subarang situ. (Masyarakat sini bertani juga, di daerah darat dekat jalan tol sungai Tabuk, arah pinggir jalan sana). Letak lahan pertanian

petani di desa Lok Baintan ini yaitu kea rah hilir sungai yaitu semakin mendekati daratan, di pinggiran jalan raya.

1) Petani

Petani adalah pelaku pertanian dan seringkali diidentikkan dengan orang yang memiliki lahan pertanian atau sawah, mendapatkan hasil dari pertanian maupun ikut serta menjalankannya. Umumnya masyarakat desa Lok Baintan merupakan petani, yang memiliki lahan pertanian dan juga ikut serta menggarapnya disamping sebagai pekebun. Berdasarkan data yang didapat dari kelurahan juga disebutkan bahwa mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam adalah bertani baik sebagai petani maupun buruh tani dan buruh harian.

Kepemilikan lahan pertanian dengan tadah hujan adalah 900 Ha menunjukkan tingkat pertanian yang cukup luas dan memerlukan petani dan buruh tani dalam jumlah yang cukup banyak juga untuk menggarapnya. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa kondisi alam dan masyarakat yang masih menghargai, menyatu dan memanfaatkan alam turut andil sebagai pelaku pertanian baik dalam jumlah besar maupun kecil tetap ada meskipun hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Dari 487 petani yang ada di Desa Lok Baintan Dalam tersebar di 3 Rt yang semuanya berada di kawasan pinggiran sungai. Para petani yang ada di Desa Lok Baintan Dalam biasanya memiliki daerah persawahan mereka sendiri yang disebut *galangan*. Lahan sawah yang sengaja dibentuk di daerah pinggiran sungai dan menyisakan kedua sisi yang lebih rendah dari pada lahannya itulah yang disebut dengan *galangan*. Untuk pergi ke

galangan, para petani juga memerlukan *jukung* untuk pergi kesana, sehingga *jukung* sendiri kadang kala merupakan alat transportasi yang wajib dimiliki ketika masyarakat ingin menjadi petani.

2) Buruh Tani

Buruh tani adalah pelaku pertanian yang mengerjakan sawah atau lahan pertanian orang lain yang hasilnya bisa diberi imbalan berupa hasil panen ataupun berupa uang. Buruh tani bisa dalam rangka mengambil upah menanam bibit padi yang sudah siap tanam di area sawah maupu buruh tani yang mengambil upah saat panen padi. Sebagian juga ada yang menggarap sawah milik orang lain atau petani lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Janah (35 tahun) ibu rumah tangga yang memiliki usaha warung.

Disini ada jua yang baisi pahumaan saurang, adaai jua yang ampun urang. Mun aku sadikit haja pang tanahnya. Bila musim hanyar manaradak ni masing-masing ai hulu, kaina bila musim tanam atau katam bisaai ada yang maambil upah di pahumaan urang (Disini juga ada yang memiliki lahan sawah sendiri, ada juga yang milik orang lain. Jika aku, sedikit saja memiliki tanah sawahnya. Jika musim baru menanam bibit, masing-masing dikerjakan dulu sendiri, nanti jika musim menanam bibit atau memanen, bisa ada yang mengambil upah di sawah orang lain.

Jumlah dari buruh tani sendiri lebih banyak daripada pra petani yang ada di Desa Lok Baintan Dalam. Jika petani yang ada disana berjumlah 487 petani, tercatat bahwa ada 639 buruh tani yang tersebar di desa. Walaupun demikian, para petani maupun buruh tani hidup dengan saling membantu satu sama lain seperti hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti.

3) Cara Bertani

Cara bertani suatu masyarakat ditentukan oleh kondisi geografis, budaya dan keterbukaanya terhadap teknologi baru yang dapat menunjang pertanian.

Cara Berdasarkan tahapannya memiliki keragaman dan kesamaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Tahapan bertani umumnya sama meliputi pembibitan, penanamana, pengelolaan hingga proses panen. Sebagaimana yang diungkapkan dan Janah (35 tahun) masyarakat desa Lok Baintan Dalam saat ini baru memulai pembibitan karena faktor musim dan cuaca yang belum mendukung untuk perairan persawahan.

Wahini musim badiam pang masih, paling sapalih yang manaradak. Sapalih baluman, mahadang hujan pahumaan jua masih karing. (Saat ini musim masih berdiam, hanya beberapa yang mulai menanam bibit, menunggu hujan datang karena lahan sawah masih kering).

Berdasarkan hal tersebut, teknik bertani masih mengandalkan alam dan cuaca yaitu tadah hujan, tidak menggunakan saluran irigasi. Sementara itu dilihat dari teknologi yang digunakan sudah mengalami pembaruan yaitu mesin-mesin pengolah lahan dan mesin panen yang lebih cepat, selain itu transportasi menuju sawah juga sudah bervariasi dari menggunakan sampan atau *jukung*, perahu bermesin atau *kelotok*, sampan bermesin atau *sabura*, dan alat transportasi darat berupa kendaraan bermotor maupun sepeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti (65 tahun).

Aku baisi sabuah jukung tu tabatak, kadada nang maanu lagi. Mun nang jauh basabura, bakandaraan nyaman jua. Handak bajukung kawa jua, handak batarikan kawa jua. Bakandaraan nyaman jua. Nang bamasin batarikan nyaman jua. Bahuma wahini bamasin jua, bataraktor ba kombin jua mun mangatannya nyaman jua. Aku wahini di rumah ai, ditangati kanakan. (Saya memiliki satu buah *jukung* tapi di atas daratan, tidak ada yang menggunakan lagi. Jika jauh ke sawahnya menggunakan *sabura*, bekendaraan bermotor juga enak. Bertani saat ini menggunakan mesin juga, menggunakan traktor, mesin *combine* juga untuk memanennya menjadi mudah. Saya saat ini di rumah saja, dilarang anak-anak ke sawah).

4) Hasil Pertanian

Hasil pertanian suatu daerah tergantung pada jenis dan varietas tanaman yang cocok di daerah tersebut. Desa Lok Baintan Dalam memiliki hasil pertanian berupa padi yang selanjutnya digiling untuk dijadikan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat. Umumnya juga hasil pertanian bisa untuk dijual kepada pembeli padi yang akan dijadikan beras. Petani menjual padi sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti (65 tahun) bahwa sebagian hasil panen padi di jual dan sebagian lainnya disimpan untuk kebutuhan beras selama satu periode tanam dan panen selanjutnya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang didapatkan hasil pertanian selain untuk dijadikan beras juga dijual untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan lainnya.

Hasil pertanian dari para petani di desa Lok Baintan Dalam tidak terlalu berbeda dengan para petani di desa lain. Hasil pertanian mereka juga digunakan untuk berbagai keperluan dan telah dipisahkan sesuai bagian yang ingin dijual dan yang ingin dipakai sendiri untuk keperluan mereka sehari-hari. Jumlah dari hasil pertanian pun masih bergantung seberapa baik cuaca pada tahun tanam dan pembersihan mereka terhadap hama.

b. Berkebun

Berkebun adalah kegiatan yang agraris dalam bidang perkebunan yang menanam bibit tanaman berupa sayur maupun buah-buahan untuk diambil hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Berkebun yang dilakukan oleh masyarakat desa Lok Baintan adalah kegiatan yang dilakukan di samping

sebagai petani sawah. Umumnya di sela-sela antar sawah dibuat tanah yang menumpuk untuk ditanami bibit sayuran maupun buah-buahan.

Berkebun selain sebagai mata pencaharian tambahan selain bertani, juga dalam rangka memanfaatkan dan mengoptimalkan adanya lahan, kondisi alam dan tanah yang mendukung untuk ditanami sayur dan buah juga menjadi faktor pendorong adanya kegiatan berkebun oleh masyarakat desa Lok Baintan Dalam.

1) Pekebun

Pekebun adalah pelaku atau orang yang mengurus dalam hal perkebunan baik pembibitan, pengolahan, pemeliharaan hingga pemanenan hasil kebun. Jumlah pekebun di desa Lok Baintan tidak sebanyak jumlah petani dan buruh tani, sebab lahan kebun yang dimiliki juga terbatas. Beberapa orang yang memiliki lahan kebun saja yang beraktivitas sebagai pekebun.

Pekebun dalam masyarakat desa Lok Baintan ini juga bukan menjadikan berkebun sebagai mata pencaharian utama, melainkan juga didukung oleh bidang lain seperti bertani dan berdagang. Pekebun mengoptimalkan ketersediaan lahan dengan menanaminya buah ataupun sayuran yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun pada perkembangan jumlah dan kualitasnya maka bisa dijual kembali. Sebagaimana yang diungkapkan Siti (65 tahun)

Aku wahini Bagawi kada bisa, bahuma kada lagi, dirumah ai. Anak ku tu pang mutiki limau, pisang, katu, aku mambabat akan haja, nang manjual binian. Mun banyak dijual, mun mayu dibawa saurang haja aka pasar tarapung. (Saya sekarang tidak bekerja, bertani juga tidak, dirumah saja. Anak saya yang memetik jeruk, pisang, daun katu, saya hanya mengikatnya saja, yang menjual anak saya yang perempuan. Jika banyak maka dijual, jika secukupnya dibawa sendiri ke pasar terapung).

Berkebun juga kadang menjadi kebiasaan mereka dan bukan sebuah pekerjaan. Rata-rata masyarakat desa Lok Baintan Dalam memanfaatkan lahan yang mereka punya untuk menanam sesuatu, baik skala kecil maupun besar. Jika buah-buah yang mereka hasilkan lebih banyak daripada yang seharusnya, biasanya orang yang ingin membeli akan datang dengan sendirinya. Namun jika pemilik ingin memberi secara cuma-cuma, hal ini juga sering terjadi di masyarakat Lok Baintan Dalam.

2) Cara Berkebun

Tahapan berkebun umumnya memiliki kesamaan dengan tahapan berkebun di daerah lain, yang meliputi penanaman bibit, pengolahan, pemeliharaan hingga panen. Perlakuan dalam setiap jenis kebun ditentukan oleh jenis hasil kebunnya dan karakteristik lahan kebun, namun juga memiliki kesamaan yaitu adanya pemupukan, dan penyemprotan rumput liar yang merusak, maupun hama yang bisa mengganggu perkebunan.

Sebagaimana yang diungkapkan Siti (65 tahun) adik ibu Siti yang memelihara kebun biasanya menggunakan alat penyemprot hama tanaman dan rumput liar dengan menggunakan obat-obat kimia. Pemeliharaan juga dilakukan oleh anak-anak ibu Siti sendiri, mengingat kebun ibu Siti yang terletak di belakang rumah sehingga umumnya lahan kebun yang ada di desa Lok Baintan Dalam ini tidak jauh dari rumah mereka sendiri.

3) Hasil Kebun

Jenis hasil kebun yang dimiliki oleh pekebun di Lok Baintan Dalam dalam hitungan jumlah kuantitas memang tidak banyak karena dipengaruhi oleh

ketersediaan lahan dan memang bukan menjadi mata pencaharian utama. Jenis hasil kebun tersebut diantaranya adalah buah jeruk, pisang, sayur-sayuran berupa pucuk katu, dan mangga. Umumnya hasil perkebunan masyarakat adalah berupa buah dan sayur yang sering dijumpai di pasar terapung karena merupakan hasil kebun yang dibawa ke pasar tersebut.

Berdasarkan catatan dari desa juga dinyatakan bahwa adanya program pembangunan desa bidang sarana dan prasarana dalam hal pengadaan bibit jeruk dan pelatihan pembuatan bibit jeruk. Hal ini menunjukkan adanya inovasi dan variasi jenis perkebunan yang ada di masyarakat Lok Baintan Dalam. Sekalipun perkebunan yang dimaksud dalam lingkup kecil dan tidak semua masyarakat yang memiliki lahan kebun.

Harga hasil kebun masyarakat cenderung murah karena merupakan hasil kebun langsung jika dibeli langsung di pekebun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti (65 tahun)

Banyak kita baysi anuan, wayah limau, limau dijual. Dijual ka paandukan mambawa ka Palangka. Manapai bisa jua lagi sihat, itu katu pucuknya dijual, daunnya dikaring akan dijual gasan urang manapai. Manapai lagi dahulu, wahini kada kawa lagi. Dijual rabukannya haja. Urang datang kamari manukar langsung karumah. Murah harga katu wahini harga ampat haja. Katunya bakabun saurang. Kabun limau panjang, gasan bahuma ada jua tubalannya tanah di darat ada jua. 250 luasnya kabun dibalakang rumah ni. Bajukung bisa jua kasana nyaman banar mancari iwak jua ka jujung sana. Itik sapalih balapas sapalih bakurung, bahintalu balawasan ai. Limau ni banyak nang halus, nang masak kamarian dijual banyak dah di paandukan harga tiga belas tengah. (Banyak kita baysi gawian, apabila musim jeruk, jeruk dijual. Dijual ke distributor membawa ke Palangka. Membuat tapai juga bisa saat sehat, itu pucuk katu yang dijual, daunnya dikeringkan akan dijual untuk bahan membuat tapai orang. Di jual bubuknya saja. Orang yang datang ke tempat sini membeli langsung ke rumah. Harganya murah katu sekarang ini seharga 4 ribu saja. Katu tersebut berkebun sendiri. Kebun jeruk, untuk bertani juga ada bagiannya di tanah darat. 250 ha kebun di belakang rumah ini. Menggunakan sampan atau

jukung bisa jua kesana, sangat mudah mencari ikan ke belakang sana. Itik ini beberapa di dalam kandang dan beberapa berkeliaran, dan bertelur terus-terusan. Jeruk ni banyak yang kecil saat ini, yang masak kemarin baru dijual banyak ke distributor dengan harga 13 ribu.

c. Pedagang Pinggir Sungai (*Panyambangan*)

Mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam tidak hanya sebatas pada menghasilkan tanaman maupun buah melainkan juga terlibat dalam proses distribusi barang tersebut. Saluran dari petani atau pekebun kepada konsumen memerlukan adanya perantara bisa untuk dapat sampai kepada calon pembeli. Ada dua cara umumnya yang dilakukan yaitu dengan menjual langsung kepada pembeli ataupun melalui pedagang perantara yang akan membawakan hasil kebun masyarakat.

Pekebun membawa hasil kebunnya dari kebun menuju rumah dengan menggunakan sampan atau *jukung* dalam perjalanannya ada pedagang pinggir sungai yang membeli hasil kebun tersebut dengan harga yang di sepakati. Cara lain pekebun bisa menjual hasil kebunnya kepada pedagang pinggir sungai langganan ataupun pedagang yang lebih besar yang biasanya membeli hasil kebun orang lain untuk dijual kembali.

Barang-barang yang sudah dijualbelikan melalui perantara maupun langsung ini dibawa ke pasar-pasar lain, dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan akan ada pedagang pinggir sungai lainnya yang akan membeli atau *manyambang* jualan pedagang tersebut untuk dibawa ke pasar lain lagi. Aktivitas mata pencaharian sebagai pedagang pinggir sungai ini merupakan aktivitas ekonomi yang unik yang ada di desa Lok Baintan Dalam.

1) Jenis Barang

Jenis barang yang diperjualbelikan satu produsen biasanya seragam yaitu hasil produksi memanfaatkan alam berupa hasil kebun seperti jeruk, pisang, dan mangga. Produsen ini akan menjual barangnya bisa melalui distribusi langsung maupun melalui pedagang perantara sehingga jenis barang yang *disambang* oleh *panyambangan* adalah berupa buah-buahan pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti (65 tahun).

Mambawa pisang, pucuk katu, buah-buahan, kada muat jukung jual ka panyambangan tu. Kada muat iya dijualnya ka paandukan tu. Saminggu dua kali. (membawa pisang, pucuk katu, buah-buahan, sampai penuh terisi *jukung* maka bisa dijual ke distributor atau *panyambangan*. Tidak muat maka dijual, seminggu dua kali)

Hal lain juga diungkapkan oleh Mastan (70 tahun) sedari dulu juga seringkali menjual barang hasil perolehannya baik kebun maupun hasil mencari ikan. Jika dalam jumlah banyak bisa dibeli oleh pedagang pinggir sungai sebagai distributor sehingga tidak perlu sampai ke pasar membawanya.

Bahari bawa iwak, Pisang. wahini kada lagi. iwaknya laki mencari, saurang manjual. lain ampun urang dijualkan. anak ku kada lagi jua bajualan, bahuma. nang dipalangka nang bajualan.(Dahulu membawa ikan, juga pisang. Sekarang tidak lagi. Ikan tersebut hasil mencari ikan oleh suami, saya sendiri yang menjualnya, bukan menjualkan punya orang. Anak ku tidak lagi berjualan, bertani sekarang. Yang tinggal di Palangka saja yang berjualan).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Saunah (51 tahun) yang telah lama menjadi seorang pedagang pinggir sungai yang mendapatkan barang dagangannya melalui *manyambang* dagangan baik dari produsen langsung maupun dari pedagang perantara lainnya.

Aku mulai Lok Baintan luar, sudah lawas badagang kayini sebelum ada pasar tarapung siring ni sudah bajualan ka pasar-pasar. Pasar subuh Lok Baintan sudahnya ai, pasar sungai lulut, pasar kuripan, pasar A. Yani.

Ngini pang barang nang ku bawa, buah-buahan pisang, limau ni ampun kabun sorang. Mun jambu, kasturi, kanas, rambutan ni ampun urang jua kulih manyambang. Urang lalu ku tukari jualannya bisa. Nukari di pasar tarapung Lok Baintan subuh bisa jua. Lalu ku bawa ka pasar siring ni. (Aku dari Lok Baintan Luar, sudah lama berdagang seperti ini sebelum ada pasar terapung siring ini sudah berjualan ke pasar-pasar. Pasar subuh Lok Baintan seringkali, pasar sungai lutut, pasar Kuripan, pasar A. Yani. Ini barang yang aku bawa, buah-buahan pisang, limau ini punya kebun sendiri. Kalau jambu, kasturi, nanas, rambutan ini punya orang juga, hasil dari membeli di pinggir sungai. Membeli di pasar terapung Lok Baintan subuh bisa juga. Lalu saya bawa ke pasar siring ini).

Jenis barang yang dibawa oleh *panyambangan* ini umumnya memang buah-buahan karena tergantung dari hasil alam yang dijual oleh petani atau pekebun maupun dari pedagang perantara. Selain itu, untuk melengkapi jenis barang bawaan bisa ditambahkan alat-alat tradisional sebagai pelengkap seperti makanan tape beras ketan yang dibungkus daun, pupuk basah tradisional yang seringkali disebut dengan *pupur babiji*, maupun *pupur bangkal*. Aneka obat-obatan tradisional seperti kayu bajakah yang dibungkus plastik yang berisi kayu sekitar 2 cm sebanyak dua batang, ada juga madu yang dimasukkan dalam botol.

Jenis barang yang dibawa dan dijual oleh *panyambangan* juga mengikuti musim buah dan *trend* saat ini seperti saat ini tengah banyak buah kasturi karena musim buah kasturi, sama halnya dengan buah binjai, buah ramania, rambutan, dan durian. Hal ini dinyatakan oleh Husna (40 tahun) pedagang yang ditemui di pasar siring Piere Tendean yang merupakan *panyambangan* yang berasal dari desa Lok Baintan Dalam RT. 03.

Enam tahun sudah aku bajualan di siring ini, rajin aku bajualan di Lok Baintan haja. Barang nang ku jual ni kulih manukar pun urang jua, manyambang. Kada bisi saurang. Ampun saurang paling limau, jambu lawan pisang. Sisanya ni manukar ampun urang jua. Bisa urang maantar karumah, bisa jua aku manukari ampun urang nang lalu kapasar atawa aku manukar nang di pasar tarapung, lalu saya bawa ke sini. Ini kayu bajakah

gasan ubat kanker manukar ampun urang Palangka. Pupur yajua. Madu ada jua ni, durian manukar di lain jua, taga tadi mambawa sadikit haja 6 biji, sudah habis (enam tahun sudah saya berjualan di siring ini, biasanya saya berjualan di Lok Baintan saja. Barang yang saya jual ini diperoleh dari membeli punya orang lain juga, membeli di pinggir sungai. Tidak punya sendiri. Punya sendiri hanya jeruk, jambu dan pisang. Sisanya ini membeli punya orang juga. Bisa orang yang mengantarkan kerumah, bisa juga membeli punya orang yang lewat ke pasar atau saya membeli ke pasar terapung lalu saya bawa kesini. Ini kayu bajakah untuk obat kanker membeli punya orang Palangka. Pupur juga. Madu ada juga ini, durian membeli di lain juga tapi tadi sedikit saja saya membawa 6 biji dan sudah habis.)

2) Daerah Asal Barang

Barang yang dibawa dan dijual kembali oleh pedagang pinggir sungai atau *panyambangan* merupakan barang yang berasal dari produsen namun bisa juga bisa melalui pedagang perantara pertama maupun kedua. *Panyambangan* yang *manyambang* dagangan bisa memperoleh barang dari petani atau pekebun yang datang dari memetik hasil kebunnya lalu dibeli oleh *panyambangan* ini.

Hal lain juga bisa dilakukan *panyambangan* dengan *manyambang* pedagang yang akan membawa dagangannya ke pasar, sebelum sampai ke pasar, *panyambangan* lebih dulu membeli dagangan tersebut. Cara ketiga yang dilakukan adalah *panyambangan* juga memperoleh barang dengan mendatangi pasar terapung, dan *manyambang* dagangan para pedagang di pasar Lok Baintan. Hal ini senada dengan beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh Saunah sebagai berikut

Aku manyambang ni bisa bila ada nang lalu bajukung dari baputik, ku singgahkan, mun haraga cucuk, ku tukari. Bisa jua ku bila subuh ari ada nang bakayuh handak bajual ka pasar atau kamana, ku tukari. Mun kada sawatan liwat jamnya urang laluan, aku ai ka pasar Lok Baintan jua manukar sampai hibak jukung kikir mayu. Manyambang buhan Lok Baintan Dalam bisa jua, buhan luar bisa jua, atau nang mulai sungai Bakung, sungai Lulut ku tukari gasan ku bawa pulang (saya *manyambang* ini bisa jika ada yang lewat menggunakan sampan atau *jukung* dari panen,

saya berhenti, jika harga sesuai, saya beli. Bisa juga ku jika waktu subuh ada yang mendayung sampan ingin berjualan ke pasar atau kemana, saya beli. Jika tidak sempat lewat jamnya orang lewat, saya ke pasar Lok Baintan juga membeli sampai penuh jukung agar cukup. *Manyambang* para Lok Baintan dalam juga bisa, orang-orang dari luar bisa juga atau buhan sungai Bakung, sungai Lulut saya neli untuk saya bawa lagi).

Barang-barang yang dijual oleh pedagang pinggir sungai merupakan hasil tanaman dari para petani yang tidak langsung menjualnya ke pasar. Adanya pedagang perantara atau distributor memegang peran penting dalam penyebaran barang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti bahwa ada beberapa pekebun yang tidak membawa langsung hasil kebunnya ke pasar melainkan menjualnya ke *panyambangan*. Sebagaimana Siti yang memiliki anak yang juga membawa dagangan hasil kebunnya ke pasar terapung Lok Baintan, jika muatan sampan atau *jukung* telah cukup maka jika masih ada buah, buah tersebut dijual ke *panyambangan*.

Masyarakat Lok Baintan Dalam kebanyakan merupakan petani dan pekebun. Mereka sebagai produsen barang-barang yang dibawa ke pasar. Ada beberapa dari pekebun yang menjual hasil kebun mereka sendiri ke pasar. Namun, Tidak semua pekebun membawa langsung ke pasar dengan berbagai alasan baik itu karena barang mereka sedikit maupun kurang beragam untuk dibawa ke pasar sehingga peran *panyambangan* sangat diperlukan untuk pendistribusian barang. Hal ini dikemukakan oleh Mastan tentang *panyambangan*

panyambangan tu urang lain bajual, saurang manukar, atau mencari bakapal-kapal nukar di pasar tarapung dibawa ka pasar lain taga sapalih ada jua bakabun dibawa ka pasar tarapung ada banar jua. (Panyambangan itu adalah orang lain menjual, panyambangan menukar, atau mencari

menggunakan kapal-kapal, membeli di pasar terapung dibawa ke pasar lain, namun beberapa ada juga berkebun dibawa ke pasar terapung ada juga)

3) Tujuan penjualan Barang yang di Sambang

Barang-barang yang telah disambang baik itu berupa buah-buahan, obat tradisional maupun beberapa makanan tradisional setelah dibeli dari petani atau pekebun, ataupun dari pedagang perantara yang akan menuju pasar kemudian selanjutnya dijual oleh *panyambangan* ke pasar tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Husna

Aku mambawa ka pasar siring ini haja, mun di rumah aku manyambang haja, mun balum langkap aku manukar manyambang di pasar tarapung lalu aku bawa ka pasar siring ini. Kada ka lain lagi, sini pang dah 6 tahun. Tiap hari sabtu minggu, lawan amun ada acara kaina ada disuruh bajukung sagaalaan dibarii baju kaos, tanggui mun ada acara tu. (Saya membawa ke pasar siring ini saja, jika di rumah saya manyambang saja, jika belum langkap saya membeli manyambang di pasar terapung lalu saya bawa ke pasar siring ini. Tidak ke lain lagi, disini saja sudah 6 tahun. Setiap hari sabtu minggu, dan jika ada acara nanti ada diminta menggunakan jukung, sekaligus diberi baju kaos, tanggui jika ada acara itu).

Hal serupa juga dikatakan oleh Siti

Anakku mambawa ka pasar Lok Baintan sini aja. itu mun ka pasar jauh, mun disini-sini haja urang kada babairan ai. Mun urang ka pasar siring banyak ai situ, hari sabtu kasana. Babayar tu baganding. di sabilal kah jar siring. Banyak urang datang kasini ba bis bisa jua, mamborong inya, dibari urang duit. (Anak saya membawa ke pasar Lok Baintan sini saja. Itu kalau ke pasar jauh, jika disini saja orang tidak bergandengan. Jika ke pasar siring banyak disana, hari sabtu kesana. Membayar jika bergandengan itu. Di sabilal katanya siring. Banyak orang yang datang kesini menggunakan bis bisa juga, memborong dia, diberi orang uang.

Seiring perkembangan zaman, tujuan berdagang juga semakin berubah tergantung pada kondisi pasar dan aksesnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saunah, dahulunya Saunah berjualan ke pasar-pasar dari Pasar Lok Baintan, Pasar Kuripan, Pasar Kuin, Pasar Sungai Lulut, namun

saat ini hanya ada dua tujuan yaitu pasar Lok Baintan dan pasar Siring Piere Tendeau.

2. Alasan *Manyambang* Sebagai Mata Pencaharian

Manyambang sebagai satu diantara mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat desa Lok Baintan merupakan keseharian yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi geografisnya yang langsung berbatasan dengan sungai. Sebagaimana sungai merupakan urat nadi kehidupan, dilihat dari aksesnya terhadap kebutuhan, masyarakat desa Lok Baintan masih memanfaatkan sungai dalam kesehariannya.

Penggunaan sungai dalam aktivitas mandi, cuci, kakus (MCK) masih dilakukan masyarakat meskipun sudah ada sanitasi air bersih yang merupakan program bantuan sarana dan prasarana air bersih untuk masyarakat desa Lok Baintan. Sungai tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keseharian tetapi juga dalam mempermudah mobilitas masyarakat yaitu transportasi. Masyarakat menggunakan sampan atau *jukung* baik untuk pergi ke sawah, ke kebun maupun ke pasar. Kondisi geografis dengan adanya sungai dan jalur darat sebagai arus mobilitas mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan melalui mata pencaharian.

Aktivitas perdagangan yang sejak dahulu menjadi akar budaya yang hingga saat ini masih berlangsung adalah pasar terapung Lok Baintan, dimana aksesnya menggunakan sungai dan *jukung* maupun *kelotok* sebagai sarana dan alat penunjangnya. Keberadaan pasar terapung mendorong adanya aktivitas masyarakat dari petani maupun pekebun sebagai produsen utama barang-barang

yang dibawa ke pasar untuk dijual dan membawanya menggunakan jalur sungai pula.

Hasil kebun dan pertanian masyarakat turut serta dibawa dan dijual baik melalui tangan petani atau pekebun langsung maupun adanya pedagang perantara yang akan membawa ke pasar, lalu di perjalanan pedagang pinggir sungai membeli barang tersebut sebelum sampai ke pasar. Pasar terapung pun merupakan suatu arena tujuan yang dijadikan *panyambang* untuk membeli barang dagangan yang akan dibawa kembali ke pasar-pasar lain seperti pasar terapung Siring Piere Tendean maupun pasar darat seperti pasar Kuripan, pasar Sungai Lulut dan sebagainya.

Beberapa faktor pendorong yang menjadi alasan *panyambang* melakukan aktivitas *panyambangan* sebagai satu diantara mata pencaharian yang digeluti masyarakat diantaranya sebagai berikut;

- 1) Upaya agar barang yang dijual lebih bervariasi

Panyambangan merupakan pedagang yang mengumpulkan barang dagangan dari hasil membeli dari petani atau pekebun, maupun dari pedagang perantara dan dijual kembali ke pasar lainnya. Cara berdagang seperti ini dilakukan untuk menyediakan barang dagangan yang bervariasi. Bervariasi yang dimaksud tidak hanya dari kuantitas barang melainkan juga secara kualitas barang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Husna

Manyambang ni manukari barang urang, limau urang kah, atau rambutan urang, mun pina bagus barangnya bagus jua haraganya, kita nyaman jua manjualnya pulang. Banyak pilihannya, mun saikit kada bapala, jadi manukar di lain-lain babanyak jualan kita nang dibawa nih (manyambang ini membeli barang orang, apakah jeruk orang, atau rambutan orang. Jika bagus barang tersebut, bagus juga harganya. Kita juga mudah menjual

kembali. Banyaknya pilihan, jika sedikit tidak begitu untung, jadi membeli ke lain-lain semakin banyak jualan yang kita bawa ini.

Menurut para penjual dengan membawa banyak variasi mereka akan mendapatkan nilai jual lebih daripada mereka membawa satu varian saja ketika berdagang. Para pembeli juga biasanya secara tidak langsung dengan barang yang ada di dalam *jukung* atau barang dagangan lain sekalipun barang tersebut sebenarnya tidak ada daftar belanja pembelinya.

Gambar 4.1
Varian Barang Hasil Peyambangan



Varian komoditi yang dilakukan oleh si *penyambang* biasanya memang sengaja dilakukan. Pertama mereka mencari barang yang ingin di jual ke pasar. Kemudian mereka mencari tambahan dari buah-buah lain yang bisa di jual. Jika sudah didapati ragam buahnya, mereka juga sering menambah komoditibarang jualan selain hasil dari *menyambang*, seperti menjual goreng-gorengan ataupun barang lain seperti tas belanjaan yang terbuat dari anyaman bambu dan mainan

anak berbentuk miniatur *jukung* itu sendiri yang sudah dihias sedemikian rupa. Menambahkan variasi menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan hasil atau keuntungan yang lebih berlipat. Hal ini juga berlaku kepada para *penyambang* yang berjualan lagi di darat.

2) Upaya agar barang yang dibawa penuh satu jukung

Perdagangan yang dilakukan masyarakat Lok Baintan Dalam dipengaruhi oleh adanya sungai sebagai satu diantara akses mobilitas yang ada sehingga berdagang bagi masyarakat pinggiran sungai ditunjang oleh adanya *jukung* atau sampan. Berdagang tidak hanya pada jalur darat melainkan jalur sungai, tidak hanya pasar yang menjadi tujuan, melainkan juga rumah-rumah penduduk yang ada di bantaran sungai yang dilewati sepanjang jalan menuju pasar.

Efisiensi penggunaan *jukung* untuk sekali dayung menuju pasar dilakukan *panyambangan* dengan memenuhi isi muatan *jukung*, semakin muatan *jukung* penuh maka pengorbanan biaya maupun waktu dalam berdagang sebanding dengan hasil dagangannya nanti. Muatan *jukung* yang dibawa jika hanya berasal dari kebun sendiri tidak akan memenuhi muatan *jukung*, sehingga untuk terpenuhinya muatan tersebut *panyambangan* melakukan aktivitas *manyambang* baik di pinggir sungai saat di rumah maupun di pasar terapung Lok Baintan. Jika diperkirakan muatan *jukung* penuh maka cukup sudah *manyambang* dalam waktu tertentu tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Saunah terkait muatan isi *jukung* dipenuhi dengan *manyambang* di pasar terapung Lok Baintan

Sekali membawa samuat jukung ka pasar siring ni, supaya hibak aku manyambang di pasar Lok Baintan. Hanyar aku bawa kasini sahibak jukung. Mun kabun saurang paling limau lawan pisang, nang lain ni nukar di pasar Lok Baintan, kikir hibak mayu sudah. (Sekali membawa sepenuh jukung ke pasar siring ini, agar penuh saya manyambang di pasar Lok Baintan. Baru saya bawa kesini sepenuh jukung. Jika kebun sendiri hanya jeruk dan pisang, yang lain ini membeli di pasar Lok Baintan, diperkirakan penuh maka cukup sudah).

3) Terbatasnya Hasil Komoditi Kebun

Barang-barang yang dibawa oleh *panyambangan* merupakan barang berupa hasil tanaman kebun, disamping sebagai petani. Lahan kebun yang dimiliki terbatas mengingat mata pencaharian utama masyarakat masih bertumpu pada pertanian sehingga kebun yang dimiliki hanya mencukupi untuk kebutuhan sayur dan buah keluarga. Sedangkan jika ingin menjual, mereka harus *menyambang* kepada para pemilik yang lain.

Keperluan berdagang buah juga dipasok dari sebagian buah dari kebun keluarga yang berlebih dari konsumsi keluarga maka sebagian dijual. Ketersediaan buah-buahan tersebut hanya dalam jumlah kecil sehingga memerlukan adanya pasokan dari kebun orang lain maupun dari barang dagangan pedagang lain yang lebih variatif dan banyak.

Masyarakat yang memiliki kebun cukup luas di Lok Baintan Dalam, seringkali juga membawa ke pasar Lok Baintan untuk memasarkan buah hasil kebunnya namun jika panen banyak maka dijual kepada *panyambangan*. *Panyambangan* di desa Lok Baintan, umumnya merupakan masyarakat yang hanya memiliki kebun terbatas sehingga memerlukan pasokan buah dari pemilik kebun lain.

Hal ini dikemukakan oleh Husna:

“acil kada banyak baisi kabun, tanahnya kada tapi ada, bahuma haja nang ta banyak. Mun buah-buahan dikabun akan kada jua. Jadium acil manukari pun urang jua. Sapalih jua lambat mun batanam saurang buahnya jadi saurang manukar haja.” (Bibi tidak banyak memiliki kebun, tanahnya tidak tersedia, bertani saja yang banyak. Jika buah-buahan di kebun akan tidak juga. Jadi bibi membeli punya orang juga. Sebagian juga lambat jika menanam sendiri buahnya jadi membeli saja).

4) Mengisi Jeda Masa Tanam Hingga Masa Panen Bagi Para Petani

Sebagai masyarakat agraris, utamanya masyarakat melakukan pertanian padi, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan juga padi dapat dijual sehingga menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Bertani yang dilakukan masyarakat merupakan pertanian satu kali panen, sehingga banyak jeda waktu yang dapat diisi oleh masyarakat untuk beraktivitas. Beberapa masyarakat di kalangan bapak-bapak mengisi jeda waktu tanam dan panen dengan bekerja sebagai tukang bangunan, maupun mencari ikan dan berkebun. Sedangkan ibu-ibu menjual hasil kebun tersebut ke pasar-pasar.

Hal ini dikemukakan oleh Saunah

“Abahnya bahuma, aku haja kada bisa lagi kapahumaan, laki ku haja. Aku kaiyini pang bajualan. Bisaai jua lakiku manggani maangkati akan karanjang mun aku handak tulak, bisa jua mun aku lagi haur laki ku manjaga akan urang mambawa buah gasan ku tukari. Mun ka pasar-pasar dasar aku pang. Laki ku bahuma, maharagu akan kabun saikit kayatu pang.” (Bapaknya bertani, saya saja tidak bisa ke sawah lagi, suami saya saja. Saya seperti ini berjualan. Suami saya juga membantu mengangkat keranjang jika saya mau berangkat, bisa juga jika saya sibuk, suami saya memerhatikan jika ada orang membawa buah untuk saya tukari. Jika ke pasar-pasar memang saya saja. Suami saya bertani, mengurus kebun sedikit seperti itu).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Janah (35 tahun)

“Aku suah ai jua bajualan, manyambang jua mun musim badiam kayini, balum bamula bahuma jadi sambil bajualan jua. Mun laki ku batukangan, ke luar kampung, mun babinian ni nang bajualan.” (Aku pernah juga berjualan, manyambang juga jika saat berdiam seperti ini, belum mulai

bertani jadi sembari berjualan juga. Jika suami saya menjadi tukang ke luar kampung, kalau perempuan ini yang berjualan).

Hal ini dilakukan untuk membantu penghasilan keluarga, selain karena tumpuan perekonomian berasal dari pertanian, maka kebun dan penjualan dengan berdagang pinggiran sungai juga membantu dalam menghasilkan pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga. Ibu-ibu menjadikan berjualan di pasar Lok Baintan maupun pasar siring piere tendean dan pasar lainnya sebagai usaha untuk menambah penghasilan saat musim tanam hingga panen belum tiba, sementara bapak-bapak dengan bekerja sebagai tukang bangunan maupun membantu mengurus kebun.

5) Dorongan pariwisata dari Pemerintah Kota

Kalimantan Selatan diidentikkan dengan wilayah yang memiliki sungai dan peradabannya yang unik dibandingkan daerah-daerah lain. Sekarang ini, banyak usaha-usaha pemerintah untuk menumbuhkembangkan potensi daerah setempat baik oleh pemerintah kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam geliat perekonomian dan kepariwisataan.

Pemerintah kota Banjarmasin yang semakin hari semakin giat mengumandangkan program-program wisata sungai termasuk diantaranya adanya pasar terapung buatan di siring piere tendean, usaha jasa penyewaan kelotok menuju pasar terapung Lok Baintan, adanya kampung-kampung tematik di pinggiran sungai merupakan usaha memunculkan keunikan kota. Program-program tersebut menjadikan pendorong bagi *panyambangan* untuk berjualan.

Gambar 4.2
Pasar Terapung Siring Kota Banjarmasin



Program yang membuat banyaknya wisatawan yang berkunjung merupakan pendorong para penjual semakin giat berdagang. Ramainya waktu libur setiap pekan maupun libur sekolah setiap tahun ataupun saat ramadhan. Hari-hari besar maupun acara-acara dinas yang meminta adanya aktivitas berjualan oleh para pedagang di pasar terapung Lok Baintan maupun pasar terapung siring pierie tendean. Hal ini dinyatakan oleh Husna terkait dorongan dari pemerintah kota Banjarmasin

Rajinan ai kami, rame disini yang manukari apalagi sabtu minggu, ditarik mulai Lok baintan sana kesini. Kaina ada acara hari rabu dibari tanggui, baju kaos, duit 100 ribu saurang, disuruh bajualan. Rame kena buhan yang datang tu umpat bajukung bisa jua, batutukar bisa jua. Kada suah pang rajin kada habis jualan, habis tarus alhamdulillahnya. Jadi gasan bajualan ni macam-macam buahnya, jadi banyak pilihannya urang manukar langkap. Supaya langkap jualan iya tadi manukar pun urang jua. (Rajin kami, ramai disini yang membeli apalagi sabtu minggu. Ditarik dari Lok Baintan sana kesini. Nanti ada acara hari rabu diberi tanggui, baju kaos, uang 100 ribu per orang, diminta berjualan. Ramai nanti yang datang, ikut naik jukung juga bisa, membeli bisa juga. Tidak pernah tidak habis jualan, selalu habis alhamdulillah. Jadi untuk berjualan ini bermacam-macam buahnya sehingga banyak pilihannya orang membeli langkap. Agar jualan in langkap maka membeli punya orang juga).

6) Pekerjaan Yang Digeluti Sejak Orang Tua Terdahulu

Pasar terapung merupakan aktivitas keseharian yang sudah ada sejak dahulu. Sungai sebagai jalur transportasi, jalur ekonomi dan mobilitas dari suatu

daerah ke daerah lain. Kehidupan orang tua zaman dahulu yang bertumpu pada sungai sehingga menurun hingga anak cucu sekarang. Sekalipun sudah adanya aktivitas di darat, namun kebiasaan masyarakat di sungai tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Kebiasaan pada masa lalu berjualan ke dermaga-dermaga persinggahan seperti ke Kuin dan daerah sekitar merupakan warisan cerita dan pembelajaran dari orang tua terdahulu. Saat ini, dapat dilihat dari kepemilikan terhadap *jukung*, keterampilan mendayung, penguasaan terhadap jalur-jalur sungai, jenis-jenis dan harga barang juga mencerminkan bahwa *panyambangan* saat ini banyak belajar dari orang tua terdahulu.

Hal ini dikemukakan oleh Saunah terkait berjualan di sungai merupakan pekerjaan sejak orang tuanya ada hingga dilanjutkan sekarang;

Mulai lahir dah disini, di Lok Baintan lawan kuitan disini jua, bajualan dari batang ka batang, ka pasar Lok Baintan, pasar Kuin, pasar mana-manaai bahari. Mun aku wahini di Lok Baintan lawan siring ni haja pang. (Sejak lahir sudah disini, di Lok Baintan dengan orang tua disini juga, berjualan dari *batang* ke *batang*, ke pasar Lok Baintan, pasar Kuin, pasar dimana-mana dahulu. Kalau saya sekarang di Lok Baintan dan siring ini saja).

7) Kondisi geografis wilayah yang didukung oleh jalur sungai

Kondisi geografis suatu wilayah menentukan arah mata pencaharian suatu masyarakat. Selain sebagai petani, juga memanfaatkan jalur sungai untuk aktivitas berdagang. Karakteristik wilayah khas juga menjadi ikon unggulan yang membedakan dengan daerah lain sehingga pasar-pasar terapung tradisional masih terus dijaga hingga saat ini meskipun sudah berbeda nilai peruntukannya yaitu untuk kepentingan pariwisata.

Akses sungai yang sedari dahulu sudah ada dan saat ini terus dimanfaatkan masyarakat desa Lok Baintan baik menuju sawah maupun kebun dan pasar menggunakan sungai. Beberapa rumah yang masih menghadap ke sungai, dan segala aktivitas di sungai yang masih terjaga juga menjadi daya dorong *panyambangan* berjualan di pinggiran sungai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Manusia yang hidup dalam suatu organisasi dalam artian berkelompok yang hidup bersama. Selain itu, juga mengikat suatu aturan yang akan menghasilkan pola tindakan dan karya dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagaimana segala sistem gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia untuk diri masyarakat dalam sebuah kehidupan dikatakan sebagai kebudayaan (Koentjraningrat, 2009). Oleh karenanya, setiap masyarakat yang tinggal dimanapun dan kapanpun adalah pelaku dan pelaksana suatu kebudayaan.

Nilai-nilai hidup, aktivitas yang berlangsung dan budaya kebendaan sebagai hasil karya merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang merupakan hasil adaptasi, pembelajaran dan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Budaya kehidupan masyarakat desa Lok Baintan dalam sarat dengan nilai hidup yang tercermin dalam aktivitas dan menghasilkan karya kebendaan yang dapat dilihat dalam kesehariannya. Hal ini senada bahwasanya kebudayaan adalah sekumpulan gagasan yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang ada pada diri manusia yang menjadi pandangan hidup dari sekelompok orang.

Pandangan hidup tersebut dapat berupa kepercayaan, nilai, perilaku maupun simbol-simbol yang mereka terima dan pahami dari proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat desa Lok Baintan Dalam pada kesehariannya satu diantaranya pada aktivitas mata pencaharian hidup.

Mata pencaharian hidup merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari unsur-unsur budaya yang termasuk dalam wujud berupa aktivitas. Aktivitas sendiri dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (M.K Abdullah: 26) Aktivitas adalah berasal dari kata aktif: giat, dinamis mampu bereaksi dan beraksi, jadi aktivitas: keaktifan, kegiatan dalam kehidupan manusia,

Aktivitas ini mencerminkan adanya nilai, ide maupun gagasan yang mendasarinya, juga tidak terlepas dari adanya wujud kebudayaan berupa kebendaan sebagai penunjang keberlangsungannya. Sebagaimana wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya pertama, wujud kebudayaan merupakan sebuah kompleks yang terbentuk dari ide maupun gagasan, nilai dan norma, serta peraturan dan lain sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan juga berupa aktivitas yang terbentuk dari tindakan manusia ataupun masyarakat yang berpola. Ketiga, wujud kebudayaan dapat berupa benda yang merupakan hasil buah karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:186).

Mata pencaharian hidup sebagai suatu aktivitas keseharian memerlukan berbagai pertimbangan dan penentuan dengan menyesuaikan dengan kondisi geografis wilayah. Sebagaimana desa Lok Baintan Dalam terletak di bantaran sungai anak Martapura. Keberadaannya tidak terlepas dari daya dukung sungai dan

penyesuaian dan penyeimbangan terhadap kondisi geografis yang khas tersebut. Hal ini sebagaimana dengan istilah suatu pola hidup dan *way of life* masyarakat yang tinggal dan hidup di lingkungan sungai. Sebagai kota yang berbasis sungai didukung oleh kondisi geografis yang seluruh wilayahnya berada pada tanah rawa dan berada 16 cm dibawah permukaan laut maka peranan sungai sangat penting bagi masyarakat diantaranya terhadap mata pencaharian hidup di pinggiran sungai Martapura yaitu masyarakat desa Lok Baintan Dalam.

1. Gambaran Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam di Bantaran Anak Sungai Martapura

Desa Lok Baintan Dalam merupakan satu diantara desa di kecamatan Sungai Tabuk, provinsi Kalimantan selatan yang terletak pada kondisi geografis di bantaran anak sungai Martapura. Letaknya yang strategis dengan jalur sungai maupun jalur darat sekarang ini membawa pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat. Potret kehidupan yang masih menggunakan alam sebagai tumpuan utamanya yaitu pada sektor mata pencaharian.

Mata pencaharian yang dimaksud tidak hanya sama pada umumnya dengan daerah di Indonesia, yang masih memertahankan sektor agraris bidang pertanian dan perkebunan tetapi juga menjadikan akses khas yaitu sungai dalam menunjang perekonomian masyarakat. Adanya sungai memengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat baik pola pikir, aktivitas, maupun kebendaan berupa pola pemukiman rumah, alat transportasi maupun fasilitas penunjang kehidupan sehari-hari.

Pola aliran sungai menjadi perhatian dan penentu dalam mata pencaharian masyarakat. Sebagaimana sungai juga diartikan sebagai suatu aliran yang alurnya panjang berada di atas permukaan bumi, yang sumbernya berasal dari hujan (Sehyan, 1990: 6 dalam makalah, 2012: 2). Aliran sungai pada desa Lok Baintan dikenal sebutan bagian darat dan bagian laut. Bagian darat adalah alur sungai menuju daratan, dekat dengan jalan raya sementara bagian laut ialah alur sungai yang semakin menjurus ke anak sungai Martapura dan semakin dekat dengan arah muara sungai Martapura.

Pola aliran tersebut memegang peranan penting dalam mata pencaharian, bagian darat umumnya merupakan daerah yang dimanfaatkan untuk bermatapencaharian sebagai petani maupun pekebun. Sementara daerah laut adalah daerah perdagangan melalui akses sungai. Masyarakat desa Lok Baintan menjadikan sungai sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Hal ini dikarenakan terdapat beragam kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai, seperti mencuci, mandi, menangkap ikan, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat berinteraksi baik anak-anak maupun orang dewasa.

a. Bertani

Wujud kebudayaan juga berupa aktivitas yang terbentuk dari tindakan manusia ataupun masyarakat yang berpola. Desa Lok Baintan sebagai daerah yang didukung oleh kondisi alam yang masih mendukung untuk bermata pencaharian di bidang agraris baik pertanian. Pertanian masih menjadi mata pencaharian yang terus dijaga dan dapat dikatakan sebagai mata pencaharian turunan dari orang tua terdahulu. Bertani jika dilihat dari sudut pandang masyarakat setempat merupakan

pekerjaan leluhur yang diwariskan dari nenek, atau orang tua sejak dahulu sehingga sampai saat ini bertani sangat mendominasi di desa Lok Baintan Dalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastan (70 tahun) seorang nenek yang selagi muda sebelum berusia lanjut usia bermata pencaharian bertani.

Hal ini dipengaruhi pola oleh kondisi geografis desa Lok Baintan Dalam itu sendiri. Kondisi geografis desa Lok Baintan dengan kesediaan lahan pertanian 900 Ha yang sangat mendukung serta curah hujannya yang cukup baik sehingga kegiatan bertani menjadi satu diantara mata pencaharian hidup masyarakat. Kepemilikan lahan pertanian dengan tadah hujan adalah 900 Ha menunjukkan tingkat pertanian yang cukup luas dan memerlukan petani dan buruh tani dalam jumlah yang cukup banyak juga untuk menggarapnya.

Berdasarkan data yang didapat dari kelurahan juga disebutkan bahwa mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam adalah bertani sebagai mata pencaharian yang mendominasi baik sebagai petani maupun buruh tani dan buruh harian. Pertanian yang digunakan sekalipun dalam lingkup yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga sebagai modal untuk dapat dijual dan menghasilkan uang. Teknik yang digunakan juga sangat tergantung pada alam yaitu tadah hujan, tidak menggunakan saluran irigasi. Sekalipun mengandalkan alam, teknologi yang digunakan sudah mengalami pembaruan yaitu mesin-mesin pengolah lahan dan mesin panen yang lebih cepat, selain itu transportasi menuju sawah juga sudah bervariasi dari menggunakan sampan atau *jukung*, perahu bermesin atau *kelotok*, sampan bermesin atau *sabura*, dan alat transportasi darat berupa kendaraan bermotor maupun sepeda.

b. Berkebun

Berkebun yang dilakukan oleh masyarakat desa Lok Baintan adalah kegiatan yang dilakukan di samping sebagai petani sawah. Jarak musim tanam hingga panen diisi dengan mengelola kebun sayuran maupun buah-buahan. Berkebun selain sebagai mata pencaharian tambahan selain bertani, juga dalam rangka memanfaatkan dan mengoptimalkan adanya lahan, kondisi alam dan tanah yang mendukung untuk ditanami sayur dan buah juga menjadi faktor pendorong adanya kegiatan berkebun oleh masyarakat desa Lok Baintan Dalam.

Jenis hasil kebun tersebut diantaranya adalah buah jeruk, pisang, sayur-sayuran berupa pucuk katu, dan mangga. Umumnya hasil perkebunan masyarakat adalah berupa buah dan sayur yang sering dijumpai di pasar terapung karena merupakan hasil kebun yang dibawa ke pasar tersebut. Berdasarkan catatan dari desa juga dinyatakan bahwa adanya program pembangunan desa bidang sarana dan prasarana dalam hal pengadaan bibit jeruk dan pelatihan pembuatan bibit jeruk.

Hasil kebun masyarakat desa Lok Baintan tidak semelimpah hasil kebun daerah-daerah yang menjadikan perkebunan sebagai mata pencaharian utama, namun hasil kebun ini tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri tetapi juga dijual kepada pihak lain. Jual beli yang berlangsung tentu saja beradaptasi dengan lingkungan alam yaitu sungai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pekebun di desa Lok Baintan sebagai produsen buah dan sayur yang selanjutnya akan didistribusikan melalui distributor (pedagang) kepada konsumen.

c. Pedagang Pinggir Sungai (*Manyambang*)

Budaya masyarakat yang hidup di pinggiran sungai adalah potret kehidupan yang menunjukkan adanya penyesuaian dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Daerah yang memerlukan strategi khusus dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya dalam hal ini pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sungai sekalipun saat ini bukan satu-satunya jalur utama transportasi dan roda kehidupan namun peranannya masih sangat diperlukan dan dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat. Fungsi dan peranan sungai masih menjadi penentu jenis mata pencaharian yang dapat dilakukan dengan kondisi di pinggiran sungai.

1) Peranan pasar bagi pedagang pinggir sungai (*panyambangan*)

Sebagaimana masyarakat Banjar ada dikenal konsep hulu dan hilir untuk menunjukkan arah aliran sungai (Ariwibowo, 2005:47). Konsep hulu di desa Lok Baintan adalah daerah yang disebut darat. Daerah yang dimanfaatkan sebagai daerah pertanian dan perkebunan sehingga daerah ini merupakan pemasok atau produsen beras, sayur dan buah-buahan. Sementara daerah hilir di desa Lok Baintan disebut dengan daerah laut yang dekat dengan bantaran anak sungai Martapura hingga menuju sungai Martapura. Daerah ini dimanfaatkan untuk akses berdagang dan pusat keramaian lalu lintas antara desa baik desa Lok Baintan Dalam, Lok Baintan Luar, Paku Alam, dan sebagainya menuju sungai anak Martapura. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pasar terapung Lok Baintan yang terletak di sungai anak Martapura yang semakin hari semakin ramai dan pasar terapung Siring Piere

Tendean yang merupakan pasar tradisional yang dibuat oleh pemerintah kota Banjarmasin untuk kepentingan pariwisata.

Kekhasan pasar tradisional di kota Banjarmasin adalah dengan adanya pasar terapung (*floating market*) dimana para pedagang berada di pasar terapung sejak pagi buta dengan menggunakan perahu tradisional yang disebut jukung (Nasrullah, 2016: 7). Lebih jauh lagi, jika menilik peranan pasar dalam mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam, tidak hanya memberikan keuntungan dari segi kepariwisataan, tetapi justru merupakan wadah dalam melakukan aktivitas jual beli para pedagang yang tentunya akan berdampak pada petani maupun pekebun desa Lok Baintan itu sendiri sebagai mata pencaharian.

Keberadaan pasar Lok Baintan maupun siring Piere Tendean memegang peranan penting bagi roda mata pencaharian masyarakat desa Lok Baintan Dalam, selain bagi pedagang itu sendiri melainkan juga bagi petani dan pekebun sebagai pemasok hasil buah dan sayur yang akan dibawa ke pasar. Sebagaimana menurut Damsar (1997) pasar konkret merupakan pasar yang menunjukkan suatu tempat terjadinya hubungan secara langsung (tatap muka) antara pembeli dan penjual dan barang yang diperjualbelikan jelas wujudnya dan berada ditempat tersebut. Pasar terapung Lok Baintan maupun pasar terapung siring Piere Tendean adalah dua tujuan utama para pedagang pinggir sungai menjual barang dagangannya, dimana di pasar tersebut bertemunya para pedagang pinggir sungai (*panyambangan*) kepada konsumen langsung dengan menjual kebutuhan sehari-hari berupa bahan sandang dan pangan serta papan seperti buah-buahan, sayuran, replika *jukung* untuk *souvenir* khas kota seribu sungai.

Pasar menurut keputusan Menteri Pekerjaan Umum bahwa pasar berfungsi sebagai tempat pengumpulan hasil pertanian, pasar sebagai tempat distribusi barang industri, sebagai tempat menukar barang kebutuhan dan pasar sebagai tempat jual beli barang dan jasa. Pasar yang menjadi tujuan pedagang pinggir sungai (*panyambangan*) merupakan tempat terkumpulnya hasil-hasil pertanian maupun perkebunan berbagai jenis, tempat distribusi dari daerah pemasok hingga sampai kepada konsumen atau pembeli. Pembeli yang menjadi sasaran *panyambangan* pun beragam, bisa dari kalangan sesama pedagang yang saling melengkapi jenis jualan maupun dari pembeli langsung dari berbagai wilayah berdatangan sebagai wisatawan.

2) Peran pedagang pinggir sungai (*panyambangan*) dalam distribusi

Sebagaimana sungai sebagai lingkungan orang Banjar memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai sarana transportasi, areal pemukiman, dan juga berlangsungnya transaksi atau pasar tradisional (Nasrullah, 2016: 6). Hal ini tercermin dalam aktivitas jual beli masyarakat desa Lok Baintan Dalam.

Adanya pedagang pinggir sungai (*panyambangan*) yang melakukan aktivitas distribusi dan jual beli dengan cara yang khas. Penggunaan transportasi juga menyesuaikan dengan akses jalan yaitu sungai. Sungai dapat diasumsikan sebagai jalan tol atau jalan raya di perairan, sehingga sarana transportasi yang digunakan adalah perahu atau *jukung*. Pemukiman warga cenderung didirikan di sekitar bantaran sungai. Daerah rawa dan tepi sungai rumah dibangun berderet-deret menghadap sungai atau saling berhadapan dengan sebuah jalan raya darat dan

sungai dibelakang oleh salah satu deretan rumah itu (Brotomoeljono, et al.,:1986,10). Kondisi pemukiman, transportasi dan akses jalan inilah sangat mendukung terhadap adanya aktivitas pedagang pinggir sungai (*panyambangan*) dalam perannya sebagai distributor barang dari petani atau pekebun menuju pasar konsumen.

Ada dua cara umumnya yang dilakukan yaitu dengan menjual langsung kepada pembeli ataupun melalui pedagang perantara yang akan membawakan hasil kebun masyarakat. Pekebun membawa hasil kebunnya dari kebun menuju rumah dengan menggunakan sampan atau *jukung* dalam perjalanannya ada pedagang pinggir sungai yang membeli hasil kebun tersebut dengan harga yang di sepakati. Cara lain pekebun bisa menjual hasil kebunnya kepada pedagang pinggir sungai langganan ataupun pedagang yang lebih besar yang biasanya membeli hasil kebun orang lain untuk dijual kembali.

Barang-barang yang sudah dijualbelikan melalui perantara maupun langsung ini dibawa ke pasar-pasar lain, dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan akan ada pedagang pinggir sungai lainnya yang akan membeli atau *manyambang* jualan pedagang tersebut untuk dibawa ke pasar lain lagi. Aktivitas mata pencaharian sebagai pedagang pinggir sungai ini merupakan aktivitas ekonomi yang unik yang ada di desa Lok Baintan Dalam.

Kegiatan distribusi merupakan sekumpulan perantara yang terhubung erat antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan penyaluran produk-produk kepada konsumen (Winardi. 1989:299). Distribusi yang dilakukan masyarakat desa Lok Baintan berbeda dengan kegiatan distribusi pada umumnya. Masyarakat desa Lok

Baintan Dalam memiliki keunikan yaitu adanya pedagang pinggir sungai atau disebut *panyambangan*. Pedagang ini membeli hasil alam atau kebun yang dihasilkan petani maupun pekebun yang datang dari kebunnya lalu dibeli atau *disambang* di pinggir sungai. Hal lain juga bisa membeli dari pedagang yang akan menjual ke pasar lain, lalu *disambang* di pinggir sungai lebih dulu barang-barang jualan tersebut.

Menurut Damsar (2005) dalam aktivitas ekonomi pedagang tradisional dapat dibedakan menurut jalur distribusinya, yaitu pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual ke pedagang lain dan pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen. Berdasarkan aktivitas pedagang pinggir sungai (*manyambang*) maka disebut pedagang pengecer dikarenakan *panyambang* membeli buah-buahan maupun sayuran dari pedagang besar sayur dan buahan yang langsung membeli kepada petani dan pekebun. Sementara pengecer hanya membeli langsung kepada pedagang besar yang lewat sungai menuju pasar, maka *panyambangan* membeli barang-barang yang dibawa pedagang tersebut dan selanjutnya akan dijual kepada konsumen di pasar terapung Lok Baintan maupun pasar siring Piere Tendeand dan pasar lainnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Saunah dan Husna terkait aktivitas pengumpulan barang-barang yang akan dijualnya ke pasar siring Piere Tendeand. Menurut Stanton (2012: 175) jenis saluran distribusi dapat dibedakan menjadi tiga satu diantaranya adalah saluran distribusi barang konsumsi, penjual barang konsumsi ditujukan untuk pasar konsumen, dimana umumnya dijual melalui

perantara. Hal ini dimaksudkan untuk menekan biaya pencapaian pasar yang luas menyebar yang tidak mungkin dicapai produsen satu persatu. Peran pedagang pinggiran sungai adalah sebagai pedagang perantara (*panyambangan*) dari petani atau pekebun.

2. Nilai Budaya *Manyambang* Sebagai Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam

Nilai juga dimaknai sebagai keyakinan mengenai cara bertingkah laku yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan dan dijadikan sebagai prinsip dalam hidupnya (Mulyana, 2004:11 ; Alfian, 2013: 60). Cara bertingkah laku manusia tercermin baik dari religi, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, maupun dari cara memenuhi kebutuhan yaitu sistem mata pencaharian hidup.

Nilai juga berhubungan dengan tingkah laku manusia baik berupa ide, cita-cita atau gagasan suatu konsep mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Sarbaningrum dan Fatimah, 2012:20 ; Ngilim Purwanto, 1987 dalam Qiqi, 2014: 15). Ide, cita-cita yang diukur dengan tradisi, etika moral dan kebudayaan yang berlaku dapat dilihat dari aktivitas masyarakat desa Lok Baintan Dalam dalam mata pencaharian hidupnya. Pemilihan mata pencaharian hidup, alasan, cara dan nilai yang terkandung di dalamnya mengandung muatan nilai budaya.

Nilai budaya jika dilihat dalam individu pedagang pinggir sungai (*panyambang*) mencerminkan sikap hidup yang mandiri merupakan nilai yang ditandai adanya sikap seseorang yang tidak memiliki ketergantungan terhadap

orang lain, baik dalam hal tenaga, pikiran dan lain sebagainya dengan tujuan untuk merealisasikan suatu tujuan. Sikap lain yang juga berkaitan dengan etos kerja (kerja keras), tangguh daya juang, tahan banting, profesional, keberanian, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendibud, 2017: 9).

Hal ini tercermin dalam cara dan sikap pedagang pinggir sungai yang melakukan aktivitas *manyambang*, melihat situasi dan kondisi tempat bermukim di pinggir sungai, secara mandiri melakukan aktivitas yang dapat memberi nilai guna dan penunjang dalam aktivitas perekonomiannya. Berpikir kreatif terhadap keadaan yang ada, dimana jeda antara musim tanam dan panen bagi petani dimanfaatkan untuk berjualan dengan memanfaatkan sungai.

Selain itu sikap kemandirian dapat dilihat pada dominasi kaum ibu-ibu yang melakukan aktivitas *manyambang* hingga ke pasar-pasar dilakukan seorang diri tanpa ketergantungan dengan kaum laki-laki. Daya juang dan keberanian dalam menjalani mata pencaharian sebagai *panyambangan* yang harus menjualnya kembali ke pasar-pasar besar yang jauh dari daerah tempat tinggalnya dengan mendayung seorang diri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Saunah bahwa ia menekuni sebagai *panyambangan* dan berjualan di siring Piere Tendean ini seorang diri, sebab suami fokus pada pertanian dan mengurus kebun dalam jumlah terbatas. Pembagian mata pencaharian antara suami dan Saunah menunjukkan adanya kemandirian para pedagang dalam keberlangsungan ekonomi.

Nilai yang terkandung juga berupa nilai budaya gotong royong. Nilai ini lebih menekankan pada tindakan yang menjunjung tinggi semangat kerjasama,

menjalin komunikasi, dan memberikan bantuan dalam hal menyelesaikan sebuah persoalan. Adapun subnilai dari nilai ini diantaranya inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemendibud, 2017: 9).

Nilai ini tercermin dalam aktivitas *manyambang* masyarakat desa Lok Baintan. Dalam seperti dalam penentuan harga tidak menjatuhkan satu sama lain, dalam memenuhi kuantitas barang yang dibutuhkan saling tolong menolong, solidaritas antar produsen dan *panyambangan* yang sudah saling percaya satu sama lain. Aktivitas perekonomian memang pada intinya ialah mencari keuntungan, namun pada masyarakat desa Lok Baintan saling melengkapi sama lain, tidak saling menjatuhkan antar sesama *panyambangan* dan dengan pihak petani atau pekebun.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Husna, bahwa keuntungan tergantung pada rezeki dan cara penawaran dan promosi serta pelayanan terhadap pembeli. Sementara harga dan modal umumnya sama, karena berasal dari petani atau pekebun, dan pedagan grosir buah yang sama dengan harga yang tidak jauh berbeda pula, agar tidak ada pihak yang dirugikan nantinya.

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan atas sebuah kepercayaan baik untuk perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Secara spesifik, meliputi adanya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sosial, melalui melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemendikbud, 2017: 10). Hal ini tercermin dalam tindakan para pedagang pinggiran sungai (*panyambangan*) dalam berjualan terhadap konsumen. Harga yang ditetapkan diusahakan untuk sesuai dengan kualitas barang, sesuai dengan

pemilihan modal dan bahan serta pengorbanan yang dikeluarkan oleh pedagang sebanding dengan harganya. Berusaha tidak membeda-bedakan penjualan pembeli yang berasal dari daerah asal maupun dari luar, diberikan pelayanan, harga dan barang yang sama.

Nilai budaya berfungsi sebagai patokan perilaku dalam suatu masyarakat yang memberi arah untuk kehidupan masyarakat dalam hal kelakuan manusia (Koentjaningrat, 2009: 153, Agusyanto, 2010: 5.11). Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa kondisi alam dan masyarakat yang masih menghargai, menyatu dan memanfaatkan alam turut andil sebagai pelaku pertanian baik dalam jumlah besar maupun kecil tetap ada meskipun hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain itu juga adanya pedagang pinggir sungai yang memanfaatkan kondisi pemukiman di pinggir sungai, transportasi sungai, keberadaan pasar di sungai mengoptimalkan peranan sungai dalam menunjang mata pencaharian. Memeroleh keuntungan secara ekonomis, tetapi juga menunjukkan interaksi terhadap alam yang harmonis, pelestarian budaya masyarakat di sungai dan menunjang eksistensi pariwisata pasar terapung.

3. Nilai Budaya *Manyambang* Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS

Dari apa yang di sampaikan oleh *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains (Sapriya, 2009). Nilai kegiatan *manyambang* yang masih menjadi kegiatan ekonomi masyarakat desa Lok Baintan Dalam menjadi satu hal yang khusus. Dalam sejarahnya sendiri, masyarakat yang hidup di pinggiran sungai sudah menjadi kekhasan tersendiri. Nilai-nilai serta budi luhur dari masyarakat pinggir sungai yang *manyambang* juga menjadi ciri tersendiri bagi mereka dan ilmu sosial yang harus lebih dipelajari serta di kembangkan.

Sebagai sumber belajar IPS tujuan utama pembelajaran Pengetahuan Sosial tersebut, tidak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Sama halnya dengan kegiatan ekonomi dari desa Lok baintan dalam yang serta merta menjadi satu kesatuan dari masyarakat pinggir sungai. Kegiatan *manyambang* tidak akan dilakukan oleh masyarakat di luar daripada daerah sungai,

sehingga disiplin ilmu sosial juga mampu menjadikan hal ini sebagai suatu pembelajaran yang lebih menarik dan terperinci dalam menggali kekhasan dari karakteristik masyarakat sungai.

Bukan hanya demikian satu persatu dari jalinan interaksi yang dilakukan masyarakat desa Lok Baintan Dalam menunjukkan bahwa adanya hubungan yang akan tercipta lagi di kemudian hari jika menyangkut daerah atau tata letak geografis yang mereka miliki. Hal ini membuat satu kesimpulan bahwa akan terus ada asimilasi atau suatu kebiasaan baru yang tumbuh karena percampuran dua kegiatan. Dari kegiatan *menyambang* yang hanya dilakukan oleh masyarakat tersebut diketahui bahwa hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan ekonomi masyarakat yang berkebun, bertani dan berdagang. Percampuran dari beberapa kegiatan ini kemudian memunculkan kegiatan ekonomi baru yang hanya bisa ditemukan pada masyarakat yang hidup di pinggiran sungai.

Mengetahui dari apa sebenarnya yang dijabarkan mengenai kegiatan *menyambang* juga membuktikan adanya fungsi-fungsi dari ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS yang mana sudah diketahui bahwa fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan

inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Disadari atau tidak *menyambang* sebagai sumber belajar IPS mampu meningkatkan daya analisis dari apa yang seharusnya. Sebuah aktifitas atau kegiatan baru yang lahir dari suatu kegiatan lama tidaklah mudah untuk ditemukan, sehingga jika kegiatan *menyambang* bisa ditemukan oleh orang-orang sosial sebagai fenomena baru, maka *menyambang* sebagai sumber belajar IPS sudah berhasil untuk ditemukan. Dari kegiatan *menyambang* pula, sumber belajar IPS akan mengalami perkembangan khususnya dalam ilmu sosial mengenai karakteristik masyarakat pinggir sungai. Dengan demikian pembelajaran IPS sendiri akan mengalami pemekaran serta perkembangan yang akan membantu ilmu pengetahuan lain. Sebagai dasar ilmu-ilmu sosial, IPS sudah seharusnya menjadi ibu bagi ilmu sosial lain yang akan melakukan penelitian dan analisis yang lebih tajam lagi terkhusus pada masyarakat pinggiran sungai selain daripada kegiatan ekonomi *menyambang* sebagai sumber belajar ilmu sosial.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka simpulan merujuk untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Simpulan dipaparkan dalam dua bagian yaitu: pertama nilai budaya jika dilihat dalam individu pedagang pinggir sungai (*panyambang*) mencerminkan sikap hidup yang mandiri merupakan nilai yang ditandai adanya sikap seseorang yang tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain, baik dalam hal tenaga, pikiran dan lain sebagainya dengan tujuan untuk merealisasikan suatu tujuan. Hal ini tercermin dalam cara dan sikap pedagang pinggir sungai yang melakukan aktivitas *manyambang*, melihat situasi dan kondisi tempat bermukim di pinggir sungai, secara mandiri melakukan aktivitas yang dapat memberi nilai guna dan penunjang dalam aktivitas perekonomiannya. Selain itu sikap kemandirian dapat dilihat pada dominasi kaum ibu-ibu yang melakukan aktivitas *manyambang* hingga ke pasar-pasar dilakukan seorang diri tanpa ketergantungan dengan kaum laki-laki. Daya juang dan keberanian dalam menjalani mata pencaharian sebagai *panyambangan* yang harus menjualnya kembali ke pasar-pasar besar yang jauh dari daerah tempat tinggalnya dengan mendayung seorang diri.

Kedua, Nilai kegiatan *menyambang* yang masih menjadi kegiatan ekonomi masyarakat desa Lok Baintan Dalam menjadi satu hal yang khusus. Sebagai sumber belajar IPS tujuan utama pembelajaran Pengetahuan

Sosial tersebut, tidak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial, maka *menyambang* sebagai sumber belajar IPS sudah berhasil untuk ditemukan. Dari kegiatan menyambang pula, sumber belajar IPS akan mengalami perkembangan khususnya dalam ilmu sosial mengenai karakteristik masyarakat pinggir sungai.

B. Saran

Adapun saran penelitian ditujukan:

1. Peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian mengeksplorasi aktivitas *menyambang* yang digeluti oleh masyarakat di Desa Lok Baintan Dalam sebagai bagian dari warisan budaya.
2. Bagi pemerintah kabupaten Banjar untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat Lok Baintan Dalam agar dapat menjaga budaya *menyambang* sebagai suatu warisan kebudayaan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA\

- Abdullah, M.K.Tth. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*: Jakarta. Sandro Jaya.
- Andi, Prastowo. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Asep, Jihad. Haris, Abdul. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Bagong Suyanto, Sutinah (ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Damsar.2005.*Pengantar Sosiologi Ekonomi*.Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar.1997.*Sosiologi Ekonomi*.Jakarta : Bumi Aksara
- Hanafie, Rita.2010.*Pengantar Ekonomi Pertanian*.Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ersis Warmansyah Abbas. 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Hanafie, Rita.2010.*Pengantar Ekonomi Pertanian*.Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Husaini, Usman. Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Alfian. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Mohammad Saroni. 2013. Pendidikan untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Numan Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W.Laurence. 2016. *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rudi, Gunawan. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarbaini dan Fatimah. 2012. *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai: Sebuah Pendekatan Analitik*. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Micro Teaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Stanton, William J. 2012. *Prinsip Pemasaran, alih bahasa* : Yohanes Lamarto. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, Tedi, 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Invest.
- Syahransyah, 2005. *Mencoba Memahami Kehidupan Sungai*. Jurnal Kebudayaan Kandil. Edisi 9, Tahun III. KL-3: Banjarmasin
- Wina, Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winardi. 1989. *Strategi Pemasaran*. Bandung: Madamaju
- Zakiah, Qiqi Yulisa dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai "Kajian Teori Dan Peraktik Di Sekolah"*. Bandung: PUSTAKA SETIA

MASYARAKAT_DESA_LOK_BANTAN_DALAM_SEBAGAI_SU..

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ matematikasma12mks.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On